

KONSEP ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'ĀN

(Studi Komparatif *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr*)

SKRIPSI

Oleh:

SALMAN HASAN ANSORI

200204110040



PIROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

KONSEP ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'ĀN

(Studi Komparatif *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr*)

SKRIPSI

Oleh:

SALMAN HASAN ANSORI

200204110040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

KONSEP ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'ĀN

(Studi Komparatif *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr*)

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 Mei 2024

Hormat Kami,



Salman Hasan Ansori

NIM.200204110040

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Salman Hasan Ansori dengan NIM 200204110040 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

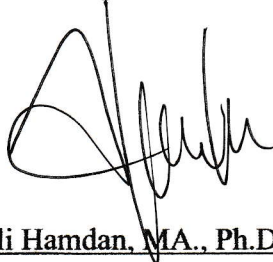
KONSEP ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'ĀN

(Studi Komparatif *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr*)

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Ketua Program Studi,

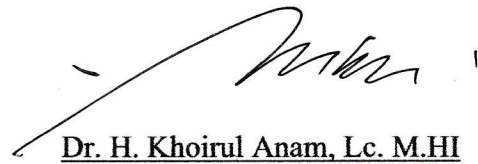


Ali Hamdan, MA., Ph.D

NIP.197601012011011004

Malang, 6 Mei 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.HI

NIP. 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudara Salman Hasan Ansori, NIM 200204110040, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSEP ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās Fī al-Tafsīr*)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 91

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

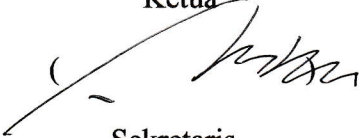
NIP. 198904082019031017

()

Ketua

2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI

NIP. 196807152000031001

()

Sekretaris

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D

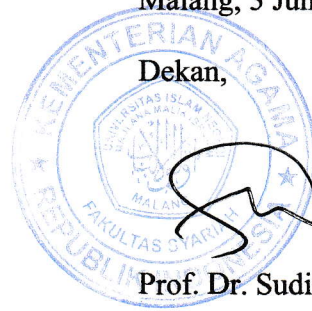
NIP. 197601012011011004

()

Penguji Utama

Malang, 3 Juni 2024

Dekan,



Prof. Dr. Sudirman M.A

NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan sekiranya mereka tetap beristiqomah di atas jalan itu (agama Islam), niscaya

Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Konsep Istiqāmāh Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Lathāif al-Isyārāt dan Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr)*”. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi *uswah hasanah* dan membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral maupun material. Dengan segala pengajaran, bimbingan dan arahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan. Terima kasih saya haturkan kepada beliau yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan dan saran kepada penulis.

4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI, selaku dosen pembimbing, semoga Allah membalas segala jasa beliau dengan yang lebih berlimpah, saya haturkan banyak rasa terima kasih karena lewat *wasilah* beliau yang berkenan mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan inspirasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pembelajaran kepada semua mahasiswa.
6. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi , Bapak Juju Supriatna dan Ibu Yati Sumiati, beliau berdua yang selalu mengupayakan yang terbaik kepada putra-putrinya. terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tak lepas dari dukungan dan lantunan do'a yang selalu beliau berdua panjatkan. Semoga beliau berdua selalu sehat, diberi umur yang berkah, kesehatan dan kesabaran yang luas, curahan kemuliaan di dunia dan kenikmatan di akhirat.
7. Saudara-saudara penulis, Ali Zainal Abidin, Faisal Anwar Husain Muhammad Mukmin Mubarak sangat penulis sayangi, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah banyak mendukung saya baik moril ataupun materil mulai dari pertama masuk perkuliahan sampai sekarang, sehingga saya bisa semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Murobbi Ruhina Dr. Abd. Rouf M.HI Yang telah mendidik saya dan menjadi orang tua dan pengasuh saya selama saya di Pondok Pesantren Bani Yusuf. Penulisan skripsi ini tak lepas dari jasa beliau yang tak hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada semua santrinya.

9. Seluruh teman-teman IAT UIN Malang angkatan 2020 serta teman-teman lintas jurusan yang saya kenal, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat penulis di Pondok Pesantren Bani Yusuf, khususnya kamar Wali, yang telah menemani dan memberi semangat kepada penulis sampai dengan menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi teknik penyajian penulisan, maupun materi penulisan mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis akan selalu menerima segala masukan yang ditujukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Malang, 6 Mei 2024

Penulis,



Salman Hasan Ansori

NIM.200204110040

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, N0. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengkatu lambang “ع“.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya قال	Menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang	= î	misalnya قيل	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang	= û	misalnya دون	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Di perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi khayrun

C. Ta’ Marbuthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimaat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf dan mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	13

G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Metode Penafsiran al-Qur'ān.....	19
1. Metode Tahlili (Analisis)	19
2. Metode Ijmālī (Global).....	20
3. Metode Mauḍū'i (Tematik).....	21
4. Metode Muqaran (Komparatif)	23
B. Definisi Istiqomah.....	26
C. Ayat-ayat Istiqomah.....	28
D. Jalan Menuju Istiqomah	31
E. Tanda-Tanda Istiqomah.....	33
F. Keutamaan Istiqomah.....	34
 BAB III.....	 37
BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRI DAN SA'ĪD HAWWĀ SERTA KITAB	
TAFSIRNYA DAN ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN IMAM	
AL-QUSYAIRI DAN SA'ĪD ḤAWWĀ
A. Imam al-Qusyairi	37
1. Biografi Imam Al-Qusyairi	37
2. Karya-karya Imam Al-Qusyairi.....	40
B. Tafsir Al-Asas fi Tafsir	41
1. Latar belakang penulisan.....	43
2. Metode Penafsiran.....	44
3. Karakteristik Penafsiran	46
C. Sa'īd Ḥawwā	47
1. Biografi Sa'īd Ḥawwā.....	47
2. Karya-karya Sa'īd Ḥawwā	50

B. Tafsir Al-Asās fi Al-Tafsīr.....	51
1. Latar belakang penulisan.....	51
2. Sumber penafsiran.....	52
3. Metode penafsiran.....	53
4. Sistematika penulisan.....	57
E. Penafsiran Ayat-ayat Istiqomah.....	60
1. Penafsiran Imam Al-Qusyairi.....	61
2. Penafsiran Sa’id Ḥawwā.....	65
F. Analisis Perbandingan Penafsiran Imam Al-Qusyairi dan Sa’id Ḥawwā..	70
BAB IV	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Ayat-ayat

Salman Hasan Ansori, 2024. KONSEP ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'ĀN (*Studi Komparatif Tafsir Lathāif al-Isyārāt dan Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr*). Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.HI.

Kata Kunci: Istiqomah, Tafsir, Studi Komparatif.

ABSTRAK

Terjadi banyak fenomena dimana orang yang beramal baik sangat sulit untuk konsisten beristiqomah dalam amalnya, bahkan banyak amal yang hanya sampai pada lisan tanpa dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, Istiqāmah merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh kesempurnaan nikmat dan ketenangan hati, banyaknya pemahaman tentang makna istiqāmah dikalangan umat Islam, utamanya mengenai makna sebenarnya istiqāmah dalam al-Qur'ān, Maka dari itu penulis tertarik membahas tentang Konsep istiqāmah dalam al-Qur'ān perspektif dua kitab tafsir. Fokus penulis pada penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh dua mufassir corak sufistik yaitu Imām al-Qusyairī dengan kitabnya Tafsir Lathāif al-Isyārāt dan Sa'īd Ḥawwā dengan kitabnya *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dalam menafsirkan kata istiqāmah pada beberapa ayat dan melakukan analisis perbandingan penafsiran pada kedua mufassir tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr* dan memaparkan penafsiran ayat tentang istiqomah menurut Imām al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan diantara kedua mufassir tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Menggunakan analisis teori komparatif untuk membandingkan penafsiran antara kedua mufassir. Data primer diambil dari kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr*. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini yaitu; *Pertama*, Untuk mendapatkan keistiqomahan dalam melakukan hal-hal baik, diperlukan proses yang tidak instan, ada beberapa tingkatan, yaitu 1). Disiplin diri, 2). Mendidik Hati, 3). Mendekati rahasia dan hikmah Syariat, *Kedua*, tanda seseorang memperoleh keistiqomahan adalah selalu memegang teguh keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah, dituju untuk pertolongan. sumber Rahmat dalam keadaan apapun, kokoh dalam keyakinan, terus-menerus berbuat baik, konsisten dalam menjalankan tanggung jawab dan Berusaha untuk terus belajar mendalami agama. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam penafsiran kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Al-Asās Fī al-Tafsīr* adalah metode *tahlili*, yang disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf.

Salman Hasan Ansori, 2024. THE CONCEPT OF ISTIQĀMAH IN THE AL-QUR'ĀN (Comparative Study of Tafsir Lathāif al-Isyārāt and Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr). Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Khoirul Anam Lc. M. HI.

Keywords: Istiqāmah, Tafseer, Comparative Study.

ABSTRACT

There are many phenomena where it is very difficult for people who do good deeds to consistently be *stiqamah* in their deeds, in fact many deeds are only verbal without being realized in everyday life. The meaning of *istiqāmah* among Muslims, especially regarding the actual meaning of *istiqāmah* in the Al-Qur'ān. Therefore, the author is interested in discussing the concept of *istiqāmah* in the Al-Qur'ān from the perspective of two books of tafsir. The author's focus in this research is the method used by two Sufi mufassirs, namely Imām al-Qusyairī with his book Tafsir Lathāif al-Isyārāt and Sa'īd Ḥawwā with his book Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr in interpreting the word *istiqāmah* in several verses and carrying out comparative analysis of the interpretations of the two commentators.

The aim of this research is to determine the method of interpreting the books Tafsir Lathāif al-Isyārāt and Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr and to explain the interpretation of verses about *istiqomah* according to Imām al-Qusyairī and Sa'īd Ḥawwā so that similarities and differences are found between the two commentators. This research uses a qualitative approach with the type of research Library Research. Using comparative theoretical analysis to compare interpretations between the two interpreters. Primary data was taken from the books Tafsir Lathāif al-Isyārāt and Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr. Meanwhile, secondary data was obtained from books, journals, theses and other literature that is related to and supports this research.

The results of this research are as follows: First, to attain steadfastness in doing good deeds, an ongoing process is required, consisting of several stages, namely 1) Self-discipline, 2) Educating the Heart, 3) Approaching the secrets and wisdom of Sharia. Second, the sign of someone achieving steadfastness is always firmly holding onto the belief that only Allah is worthy of worship, sought for help, the source of mercy in any condition, firm in faith, continuously doing good deeds, consistent in fulfilling responsibilities, and striving to continuously deepen their understanding of religion. Third, the method used in interpreting the books Tafsir Lathāif al-Isyārāt and Al-Asās Fī al-Tafsīr is the analytical method, arranged according to the order of the chapters in the Qur'an.

سلمان حسن انصاري، ٢٠٢٤. مفهوم الاستقامة في القرآن (دراسة مقارنة بين تفسير لطايف الإشارات وتفسير الأساس في التفسير). رسالة ماجستير، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأستاذ الدكتور خير الأنام، ماجستير..

الكلمات المفتاحية: الاستقامة، تفسير، دراسة مقارنة

مستخلص البحث

هناك العديد من الظواهر التي يصعب فيها على أصحاب الأعمال الصالحة أن يستمروا في الاستقامة في أعمالهم، بل إن الكثير من الأعمال تكون لفظية فقط دون أن تتحقق في الحياة اليومية الاستقامة في القرآن ولذلك اهتم المؤلف بمناقشة مفهوم الاستقامة في القرآن من منظور كتابين من التفسير. تركز المؤلف في هذا البحث على المنهج الذي اتبعه اثنان من المفسرين الصوفيين، وهما الإمام القشيري بكتابه طريقة تفسير الطائف الإشارات، وسعيد حوى بكتابه تفسير الأساس في التفسير في تفسير كلمة الاستقامة في عدة آيات وإجراء تحليل مقارن لتفسيرات المفسرين.

يهدف هذا البحث إلى تحديد طريقة تفسير الطائف الإشارات وتفسير الأساس في التفسير وبيان تفسير آيات الاستقامة عند الإمام القشيري وسعيد حوى بحيث وقد وجدت أوجه التشابه والاختلاف بين المفسرين. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع نوع البحث مكتبة البحث. استخدام التحليل النظري المقارن لمقارنة التفسيرات بين المفسرين. تم أخذ البيانات الأولية من كتاب تفسير الطائف الإشارات و الأساس في التفسير. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والرسائل العلمية وغيرها من الأدبيات ذات الصلة بهذا البحث والمدعمة له.

نتائج هذا البحث على النحو التالي: أولاً، لتحقيق الثبات في فعل الخيرات، يتطلب عملية مستمرة تتألف من عدة مراحل، هي (1) الانضباط الذاتي، (2) تربية القلب، (3) الاقتراب من أسرار وحكمة الشريعة. ثانياً، علامة أن الشخص قد حقق الثبات هي أنه دائماً يحافظ بثبات على الاعتقاد بأن الله وحده يستحق العبادة والمساعدة، مصدر الرحمة في أي حالة، ثابت الإيمان، مستمر في فعل الخيرات، ثابت في تحمل المسؤوليات، ويسعى جاهداً لتعميق فهمه في الدين. ثالثاً، الأسلوب المستخدم في تفسير كتب "تفسير اللطائف الإشارات" و "الأساس في التفسير" هو الأسلوب التحليلي، مرتباً وفقاً لترتيب السور في المصحف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, terjadi kontradiksi yang mencolok antara perkembangan teknologi dan penurunan moralitas. Tidaklah mengherankan jika setiap hari media massa seperti koran dan majalah penuh dengan berita yang menggelisahkan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Contohnya adalah kasus perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, praktek seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan korupsi yang semakin meluas.¹

Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk untuk mendapatkan Kemakmuran dalam kehidupan. Tidak ada suatu problem kehidupan yang tidak dijelaskan oleh Islam, masalah kecil maupun besar islam selalu memberikan petunjuk. Pada zaman sekarang perubahan merupakan hal yang sangat lazim bahkan telah menjadi gejala harian,² seperti banyaknya penyimpangan, pergaulan bebas, kekufuran dan fitnah yang terjadi dimana-mana, berbeda dengan zaman-zaman yang lalu perubahan merupakan suatu yang “jarang terjadi” dan memerlukan kurun waktu yang Panjang, walaupun demikian agama islam tidak melarang bagi

¹ Diah Ningrum, Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. (UNISIA, Vol. XXXVII, No. 82 Januari 2015), h. 20.

² Robby Darwis Nasution, Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia.(Jurnal kominfo) h.2

<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/981/1712/2480>

siapapun untuk mengikuti perkembangan zaman, bahkan islam memberikan anjuran agar selalu mengikuti perkembangan zaman.

Seorang muslim mulai enggan untuk menjalankan kewajiban mereka kepada Allah yakni beribadah kepadanya, bahkan beberapa diantara mereka sampai malu dan kehilangan kepercayaan dirinya, mereka lebih rela menjual akidah mereka demi mencari harta dan popularitas, mereka lebih bangga dengan memperlihatkan kefasikan yang telah mereka lakukan.³ Oleh karena itu perlu tekankan bahwasannya islam menuntut untuk setiap muslim agar selalu istiqomah dalam menjalankan Ibadah mahdhah ataupun ghairu mahdhah.

Istiqomah merupakan suatu usaha seorang hamba untuk menjaga perbuatan baiknya agar selalu konsisten dan tidak berubah-ubah. Dalam sudut pandang Islam istiqomah merupakan perintah yang paling mendasar, istiqomah dipandang sebagai wujud dari bentuk keimanan seseorang, Keistiqomahan seseorang dapat membuktikan seberapa kuat seorang muslim menerapkan penderian teguhnya ketika melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Karena konsep menjalani hidup dengan konsisten dalam kebaikan memang patut dijadikan pegangan. Karena melakukan kebaikan selalu dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan. Namun, dengan menjaga istiqamah, semua rintangan dan halangan dapat diatasi.

³Syekh Abdul, Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam (Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah Vol. 16, No. 2, Juli 2019). h. 190.
<http://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep Istiqomah dalam al-Qur'an, sebuah tema yang muncul dalam berbagai ayat al-Qur'an, dengan berbagai macam konteks, pemahaman yang mendalam tentang konsep istiqomah ini akan membantu umat islam untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep istiqomah dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelusuri perspektif para ahli tafsir yang mencoba menjelaskan tentang konsep ini, dan meresapi pengaruhnya dalam pemahaman agama sepanjang sejarah. Pemilihan mufassir imam al-Qusyairī dan Sa'id Hawa dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dan signifikan. Kedua mufassir ini dipilih karena memiliki karakteristik dan kontribusi khusus yang sangat relevan dalam pemahaman konsep Istiqomah dalam Al-Qur'an perspektif sufi.

Pertama, Imam Qusyairi dikenal sebagai seorang mufassir yang memiliki pendekatan sufi dan tafsir yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Beliau merupakan mufassir abad klasik yang terkenal dengan tokoh pertama pelurus penyimpangan tasawuf dengan karyanya yang monumental berjudul "Risalah al-Qusyairī". Kitab tafsir beliau yang berjudul "Lathāif al-Isyarat" merupakan sebuah karya interpretasi yang sangat kental dengan corak sufistik berupa menunjukkan isyarat-isyarat Allah pada ayat-ayat al-Qur'an Oleh karena itu, pemilihan kitab Lathāif al-Isyārāt menjadi relevan

dalam penelitian ini karena pendekatannya sesuai dalam memadukan aspek sufistik dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kedua, Sa'id Hawa juga dikenal sebagai mufassir era modern yang penafsirannya kental dengan pengaruh sufistik. Yang mana kitab tafsir beliau al-Asas fi Tafsir sebuah karya monumental yang terdiri dari 11 (Sebelas) jilid, dengan penafsiran dan penjelasan yang komprehensif dan muncul diabad modern, membuatnya lebih realistis, mudah dipahami dan diaplikasikan oleh Masyarakat modern. Penafsiran sufistik Sa'id hawa dirasa cocok untuk menjadi jalan keluar dari kehampaan dalam merasakan hidup tanpa kepuasan Rohani, hal inilah yang membuat al-Asas fi Tafsir menjadi sumber yang relevan dalam penelitian ini.

Melalui penyelidikan hubungan antara konsep Istiqomah dalam al-Qur'an perspektif tafsir sufistik, penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai bagaimana penafsiran sufistik. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi tafsir al-Qur'an oleh dua mufassir terkemuka, yaitu Imam al-Qusyairi dan Sa'id Hawa, memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang berbagai pendekatan dan metode dalam menjelaskan kata Istiqomah dalam al-Qur'an. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut lagi mengenai apa yang telah dipaparkan diatas dengan judul **“KONSEP ISTIQĀMAH DALAM AL-QUR'ĀN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR LATHĀIF AL-ISYĀRĀT DAN TAFSIR AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Penafsiran kitab *Tafsir Lathāif al-Isyarāt dan Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* ?
2. Bagaimana penafsiran istiqomah dalam kitab *Tafsir Lathāif al-Isyarāt dan Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode penafsiran kitab *Tafsir Lathāif al-Isyarāt dan Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*
2. Untuk memahami penafsiran istiqomah dalam kitab *Tafsir Lathāif al-Isyarāt dan Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan mengetahui persamaan atau perbedaan penafsiran makna istiqomah dalam kitab *Tafsir Lathāif al-Isyarāt dan Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis akan memberikan informasi dan menambah pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'am dan Tafsir, dan juga dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian lain yang membahas topik ini.

Secara praktis penelitian ini akan menjelaskan konsep Istiqomah secara menyeluruh prespektif tafsir sufistik al-Asas fi Tafsir dan Tafsir Lathaif al-Isyarat, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi generasi

selanjutnya, agar dapat mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya istiqomah agar tidak ragu-ragu dan tergoyahkan oleh permasalahan yang ada.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan review atau tinjauan literatur tentang tema-tema yang terkait Penafsiran *Istiqomah*. Pada hakikatnya penelitian ini bukan penelitian baru. Namun dari apa yang sudah diteliti pada kajian-kajian terdahulu peneliti belum menemukan pembahasan mengenai *Istiqomah* yang menggunakan studi komparatif. Namun penulis menemukan sejumlah studi yang memiliki tema, metode, variabel, dan teori yang sama. Di antaranya yakni:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Zikra Wahyuni dan Dapit Amril dengan judul “Istiqomah dalam Al-Qur’an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)”, *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2022. Artikel ini membahas mengenai Konsep Istiqomah dalam al-Qur’an prespektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan sumber primer kitab karangan beliau yakni Aisar At-Tafasir Li Kalamil ‘Aliyyil Kabir, karya ilmiah ini membahas mengenai penafsiran Abu bakar jabir terhadap seluruh ayat istiqomah.⁴

Kedua, Amir Arsyad Bin Jumadi, Skripsi dengan judul “Istiqomah dalam al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Maraghi)”, Fakultas Ushuluddin,

⁴ Zikra Wahyuni Putri and Dapit Amril, “Istiqomah Dalam Al-Qur’an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi),” *Istinarah* 4, no. 2 (2022): 90–104, <http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7234>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (library research), dengan metode maudhu'i (tematik), Skripsi ini membahas mengenai makna istiqomah menurut Ahmad Muthafa al-maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, penulis memulai dengan pengertian istiqomah kemudian dilanjut dengan keutamaan, hambata, bentuk-bentuk, tanda-tanda, dan jalan menuju istiqomah kemudian penulis menjelaskan biografi dari pengarang tafsir al-Maraghi dan memaparkan penafsiran beliau, menurut al-Marghi istiqomah memiliki pengaruh yang baik dalam kehidupan manusia diantaranya, agar memiliki prinsip hidup yang jelas, loyal terhadap islam, jujur dalam berperilaku, optimis dalam kehidupan, spiritual jiwa yang kondusif, Waspada terhadap batasan agama dan menegakkan yang maknuf dan mencegah yang mungkar.⁵

Ketiga, Ridho Kurniawan, Skripsi dengan judul "Konsep Istiqomah dalam al-Qur'an (Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", Fakultas Ushuluddin, Institusi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (library research), dengan metode maudhu'i (tematik), Skripsi ini membahas mengenai makna istiqomah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, Tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sang penulis memulai dengan menjelaskan pengertian istiqomah, dilanjut dengan

⁵ Amir Arsyad bin Jumadi, Kedua, Amir Arsyad Bin Jumadi, Skripsi dengan judul "Istiqomah dalam al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Maraghi), Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017

konsep dari istiqomah, Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini memberikan pengartian tambahan mengenai makna dari istiqomah, menurut Quraish Syihab kata Istiqomah mengandung makna perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua ekstrem, yakni tidak berlebihan (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi.⁶

Keempat, Pathur Rahman, Artikel dengan judul “Konsep Istiqomah dalam Islam” Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini dibahas beberapa poin penting, dimulai dengan konsep istiqomah dalam islam, Fungsi konsep Istiqamah, Ruang Lingkup dan ciri konsep istiqamah dan Tujuan Konsep Istiqamah kemudian artikel ini memiliki perbedaan, yaitu tidak merujuk pada satu atau dua mufassir secara khusus.⁷

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Irwan Muhibbin, dengan judul “Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairī Dan Al-Jaylani)”. jurusan tafsir hadits Univeraitas Al-Azhar Indonesia 2018, Penelitian dalam Tesis ini bersifat kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus dalam membahas penafsiran sufi secara umum, kemudian mengupas penafsiran-penafsiran imam-Qusyairi dan Abdul Qadir al-Jailani

⁶ Ridho Kurniawan “Konsep Istiqomah dalam al-Qur’an (Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)”, Skripsi Institusi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta 2016

⁷Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam” 2, no. 2 (2018): 87–97, <https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3055>.

mengenai beberapa maqam-maqam tasawwuf, diantara mengenai taubat, zuhud, wara, fakir, sabar, tawakkal dan Ridha.⁸

Keenam, Luthfi Maulana, Artikel yang berjudul “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairi” Jurnal Hermeneutik: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 2018. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (library research) Artikel Ini fokus membahas mengenai Tafsir Sufistik imam al-Qusyairi yang berjudul Lathaiful Isyarat, penelitian ini lebih fokus membahas mengenai macam-macam jenis penafsiran sufistik dari yang sepakat dilarang oleh para ulama dan diperbolehkan Adapun penafsiran bernuasa sufistik al-Qusyairi diperbolehkan karena jauh dari penjelasan yang berbau wahdatul wujud ataupun golongan tafsir sufi nadhari, sehingga penafsiran al-Qusyairi dapat dibaca oleh semua golongan.⁹

Ketujuh, Desertasi yang ditulis oleh septiawadi dengan judul, “Penafsiran Sufistik Sa’id Hawa dalam al-Asas fi Tafsir” Pascasarjana Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2010, Penelitian dalam desertasi ini bersifat kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data maudhu’I (tematik) dalam penelitian ini fokus dalam menjelaskan mengenai penafsiran-penafsiran sufistik dalam kitab al-Asas fi Tafsir, adapun penafsiran-penafsiran bercorak tasawwuf sa’id hawa adalah

⁸ Muhibbudin.I. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani)*. Tesis Universitas Al-Azhar Indonesia 2018

⁹ Luthfi Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairi,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5062>.

dengan mengungkapkan makna isyarinnya akan tetapi tetap berpegang teguh terhadap makna dzahir ayat.¹⁰

Tabel 1.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan

NO	Nama, Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zikra Wahyuni, Dapit Amril “Istiqomah dalam al-Qur’an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)”	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan metode maudhu’i (tematik), dengan pendekatan kualitatif.	Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang Istiqomah.	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada penafsiran Abu bakar jabir al-Jazairi
2.	Amir Arsyad Bin Jumadi “Istiqomah dalam al-Qur’an	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan,	Dengan topik yang sama juga dalam pembahasan	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih

¹⁰ Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa’id Hawwā dalam al-Asas fi Tafsir. (Desestasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010)

	(Perspektif Tafsir al-Maraghi)	dengan metode maudhu'i (tematik)	terkait Istiqomah.	berfokus pada penafsiran imam al-Maraghi
3.	Ridho Kurniawan, "Konsep Istiqomah dalam al-Qur'an (Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan metode maudhu'i (tematik), dengan pendekatan kualitatif.	Sama-sama mengkaji Istiqomah dalam al-Qur'an	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada penafsiran M Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah
4.	Pathur Rahman, "Konsep Istiqomah dalam Islam"	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan	Dengan topik yang sama juga dalam pembahasan terkait Istiqomah	Penelitian ini Tidak merujuk pada satu atau dua mufassir.
5.	Irwan Muhibbin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan	Sama-sama mengkaji tafsir ayat-ayat sufistik dalam al-Qur'an	Fokus kajian terletak pada perbandingan kedua kitab Tafsir Sufi yakni Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir

	Tafsir Al-Qusyairī Dan Al-Jaylani)”. al-Jaylani, akan tetapi pembahasan berbeda			
6.	Luthfi Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairī”	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (library research)	Memiliki kesamaan dalam penggunaan kitab tafsir sufi latha’if al-Isyarat milik imam al-Qusyairī	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada corak dan penafsiran kitab lathaif al-Isyarat
7.	Septiawadi “Penafsiran Sufistik Sa’id Hawa dalam al-Asas fi Tafsir”	Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (library research)	Memiliki kesamaan dalam penggunaan kitab tafsir sufi al-Asas fi tafsir milik sa’id Hawa	Berbeda dalam topik utama yang disajikan peneliti yakni dalam penelitian ini lebih berfokus pada corak dan penafsiran kitab al-Asas fi Tafsir

Dari beberapa penelitian yang telah penulis cantumkan diatas, dengan itu bisa dikatakan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang perbandingan konsep istiqomah dalam kitab tafsir *Tafsir Lathāif al-*

Isyārāt dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas mengenai kajian tersebut.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data, menganalisis informasi dan mencapai tujuan penelitian. Cara ilmiah artinya kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹¹ Metode penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan eksperimen, survey, studi kasus, observasi, wawancara dan lainnya. Adapun penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian normatif atau study kepustakaan (*library research*), sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian, yaitu beberapa kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya sumber pustaka yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini yaitu berupa jurnal, buku, penelitian ilmiah, disertasi, tesis, dokumen, dan lainnya.

¹¹ Abdul Fattah N, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Harva Creative; Januari 2023), h. 1

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.¹² Menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan seluruh data yang telah dikumpulkan lalu dianalisa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqarin* atau tafsir komparatif yaitu membandingkan suatu tafsir dengan tafsir yang lainnya mengenai satu tema dalam beberapa ayat.

3. Sumber dan Jenis data

Untuk mempermudah dan mendapatkan hasil secara komprehensif maka dibutuhkan data-data yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber primer dari penelitian ini antara lain kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yaitu data yang bisa didapatkan dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan literatur lainnya yang ada kaitannya dan mendukung penelitian ini.

¹² Lexy J Moleing, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

4. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan kajian pustaka atau library research, merupakan pengumpulan data melalui bacaan dan literatur-literatur yang terkait dengan tema yang diangkat oleh penulis yaitu konsep istiqomah dalam al-Qur'ān. Dengan menggunakan sumber pokok yaitu al-Qur'ān, beberapa karya tafsir dan sebagai pendukungnya adalah ensiklopedia, buku, jurnal dan literatur lain yang membahas secara khusus tentang tema yang akan dibahas.

5. Metode pengolahan data

Dalam metode pengolahan data, penulis akan melakukan dalam beberapa tahapan, yang pertama pemeriksaan data (*editing*) yaitu dengan cara meneliti dan mengoreksi data yang berhubungan dengan kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain, selanjutnya klasifikasi data (*classifying*) yaitu setelah seluruh data terkumpul maka data akan di klasifikasikan kedalam data primer dan data sekunder, selanjutnya verifikasi (*verifying*) yaitu proses pemeriksaan kembali data yang sebelumnya telah di klasifikasikan untuk menghindari kesalahan data, kemudian tahap analisis (*analysing*) yaitu melakukan analisis dengan merujuk kepada kitab tafsir yang dijadikan sebagai dasar penelitian yaitu , kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dengan

menggunakan kajian teori yang telah dijelaskan di atas sehingga akan didapatkan jawaban yang tepat mengenai rumusan masalah. Untuk menganalisis data yang didapatkan, penulis akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif dengan cara menggambarkan pandangan Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā tentang konsep istiqomah. Dengan metode deskriptif, penulis akan mengemukakan gambaran secara jelas tentang pendapat dua tokoh tersebut dalam kitab tafsir mereka yang berkaitan dengan konsep istiqomah.
- b. Metode analitis dengan mengemukakan penafsiran Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā dari berbagai aspek tentang penafsiran istiqomah yang terkandung dalam al-Qur'ān dengan menggunakan kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*.
- c. Metode Komparasi yaitu dengan membandingkan dua penafsiran tentang konsep Istiqomah dalam dua kitab sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah metode penafsiran, corak penafsiran dan penafsiran keduanya tentang konsep istiqomah.

Setelah diketahui persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran, penulis akan membahas implementasi makna istiqomah dalam dua kitab tafsir. Selanjutnya tahap pembuatan kesimpulan (*concluding*) yaitu

mengambil

kesimpulan dari hasil proses pengolahan data sebelumnya untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah .

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul konsep Istiqomah dalam kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* terdiri dari empat bab, setiap bab berisikan sub-sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan landasan penulisan untuk menuju pada bab-bab selanjutnya.

BAB II : Bab ini diawali dengan macam metode penafsiran al-Qur'ān, kemudian tinjauan umum konsep istiqomah, berisi tentang definisi istiqomah secara umum, ayat-ayat yang mengandung kata istiqomah dalam al-Qur'ān, Jalan menuju Istiqomah dan keutamaan istiqomah

BAB III : Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam kitab *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*. Bab ini berisi biografi mufassir dan karya tafsirnya yang meliputi riwayat hidup, guru dan murid nya, karya-karya kedua tokoh tersebut. Dalam bab ini juga akan membahas tentang karya tafsir kedua tokoh yaitu *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* yang meliputi corak penafsiran,

sistematika penulisan kitab tafsirnya. Kemudian bab tiga juga berisi tentang Analisa, yaitu merupakan kajian pokok dalam penelitian ini, yang berisi tentang penafsiran kata istiqomah yang ada pada beberapa ayat perspektif tafsir karya Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā, selanjutnya perbandingan makna istiqomah antara *Tafsir Lathāif al-Isyārāt* dan *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*.

BAB IV : Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir bab empat adalah daftar pustaka dan lampiran daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Penafsiran al-Qur'ān

Metode penafsiran adalah cara atau kerangka yang digunakan oleh mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang maksud Allah Swt. dalam ayat-ayat al-Qur'ān atau lafaz- lafaz yang sulit difahami. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān, yaitu;¹³

1. Metode Tahlili (Analisis)

Metode Tahlili merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dalam segala aspeknya. Metode ini memungkinkan seorang penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dari awal hingga akhir, serta surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf uthmani. Metode ini mencakup semua aspek yang berkaitan dengan setiap ayat, mencakup makna, gramatika, kosa kata, hukum, sastra, asbabun nuzul, dan lain sebagainya.¹⁴

Penafsiran dengan menggunakan metode ini bisa berbentuk bil ma'tsur yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan nash al-Qur'ān. Baik berupa penafsiran ayat dengan ayat, hadits Nabi, pendapat para sahabat atau tabi'in (masih menjadi perdebatan) atau bil Ra'yu yaitu tafsir ayat-ayat al-

¹³ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) h. 2.

¹⁴ Uswatun. H, Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017) h. 4.

Qur'ān yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan mengutamakan akal pikiran..¹⁵

Metode Tahlili memiliki beberapa kelebihan, yaitu merupakan metode yang sering digunakan oleh para mufassir, metode tertua penafsiran yang ada sejak zaman Rasulullah Saw., mempunyai ruang lingkup yang luas, metode Tahlili memberi peluang kepada para mufassir untuk menuangkan ide dan gagasan dalam menafsirkan al-Qur'ān. Sedangkan kekurangan dari metode Tahlili adalah menjadikan petunjuk al-Qur'ān bersifat parsial, sehingga menimbulkan kesan al-Qur'ān memberikan pedoman yang tidak konsisten atau tidak utuh karena perbedaan penafsiran pada ayat yang mirip atau sama, metode ini juga berpeluang untuk menghasilkan penafsiran yang subjektif disebabkan kebebasan mufassir untuk menuangkan ide dan gagasan dan terakhir, metode Tahlili bisa dimasuki berbagai penafsiran israiliyat.¹⁶

Beberapa langkah yang digunakan dalam metode Tahlili adalah menjelaskan munasabah atau keterkaitan dalam al-Qur'ān, menjelaskan *Asbāb al-nuzūl*, analisa kosa kata bahasa arab dan menjelaskan kandungan ayat secara global¹⁷.

2. Metode Ijmālī (Global)

Metode Ijmālī (Global) merupakan metode yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'ān secara ringkas tetapi mencakup keseluruhan, dengan bahasa yang

¹⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004),h. 95.

¹⁶ Dr. Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) h. 53-60.

¹⁷ M. Gufran , Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, Teras:2013), h. 183-184.

masyhur dan mudah dicerna oleh pembaca. Pembahasan disusun secara sistematis sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam Mushaf.¹⁸ Metode ini menafsirkan ayat-ayat secara ringkas dan umum tetapi tetap jelas. Metode *Ijmālī* menurut al-Farmawi adalah penafsiran al-Qur'ān berdasarkan urutan ayat dengan penjelasan yang ringkas dan bahasa yang sederhana, sehingga orang *awam* dan intelektual mudah memahami.¹⁹

Metode *Ijmālī* memiliki beberapa kelebihan yaitu praktis dan mudah difahami, bersih dan bebas dari penafsiran *israiliyat* dikarenakan ringkasnya penafsiran, tafsir dengan metode *Ijmālī* akrab dengan bahasa al-Qur'ān. Sedangkan kekurangan dari metode *Ijmālī* adalah membuat pentunjuk al-Qur'ān bersifat samar atau terpecah-pecah, tidak terdapat ruang untuk mengemukakan ide atau gagasan mufassir.²⁰

3. Metode Maudū'i (Tematik)

Metode Maudū'i merupakan metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan judul atau tema tertentu. Penafsiran dengan menggunakan metode ini tidak dilakukan ayat demi ayat, tetapi dengan mengumpulkan semua ayat yang relevan dan kemudian dipelajari secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti kosakata, *Asbāb al-nuzūl* dan lainnya. Semua analisis disertai

¹⁸ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) h. 13.

¹⁹ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras 2010) h. 45.

²⁰ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005) h. 22-28.

dengan penjelasan rinci dan mendalam, disertai bukti ilmiah yang dapat kuat dari al-Qur'ān, hadith dan pemikiran rasional.²¹

Beberapa langkah yang digunakan dalam metode Maudū'i, antara lain;²²

1. Mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih sesuai kronologi urutan turunya.
2. Mencari latar belakang turunya ayat-ayat yang telah dikumpulkan.
3. Menganalisa setiap kata atau kalimat yang digunakan dalam ayat, utamanya kosa kata yang menjadi topik permasalahan dalam ayat tersebut. Selanjutnya mengkaji semua aspek, seperti bahasa, keterkaitan antar ayat, sejarah, damir atau kata ganti yang dipakai dan lain sebgainya.
4. Mengkaji pemahaman ayat dari perspektif mufassir klasik maupun kontemporer dan dari perspektif beberapa aliran.
5. Semua dikaji dengan tuntas dan menyeluruh menggunakan pandangan yang objektif dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. disertai dengan fakta dan argument dari al-Qur'ān, hadith maupun fakta sejarah yang ada.

²¹ Uswatun. H dan Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017) h. 9.

²² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Yogyakarta; Pustaka Setia 2002).

Adapun kelebihan dari metode Maudū'i adalah menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang, tersusun secara praktis dan sistematis, metode ini selalu dinamis atau berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan membuat pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'ān diserap dengan utuh. Sedangkan kekurangan metode ini adalah memutus ayat al-Qur'ān dalam artian hanya mengambil satu kasus dalam satu ayat atau lebih yang mengandung beberapa masalah yang berbeda, metode ini juga membatasi pemahaman pada ayat.²³

4. Metode Muqaran (Komparatif)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia komparatif berasal dari kata kom.pa.ra.tif yang artinya berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²⁴ Komparatif (*Muqarin*) secara bahasa bermakna perbandingan, sedangkan secara istilah bermakna suatu metode atau teknik penafsiran al-Qur'ān dengan cara membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya mengenai penafsiran sejumlah ayat.²⁵

Metode penelitian perbandingan (komparatif) adalah salah satu model penelitian dalam al-Qur'ān atau tafsir. Istilah "komparatif" secara bahasa berarti membandingkan dua hal yang memiliki makna yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti perbandingan anatara ayat dengan ayat dalam al-

²³ Nashruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005), h, 165-168.

²⁴ KBBI, <https://kbbi.web.id/komparatif.html>

²⁵ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 136.

Qur'ān, antar ayat dengan hadits, perbandingan tokoh, perbandingan rentang waktu dan lainya.²⁶

Metode komparatif (muqarin) dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu :²⁷

1. Membandingkan nash yang sama atau mirip redaksinya dalam dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan hadis yang dari teksnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan beberapa pendapat ulama' tafsir dalam menafsikan al-Qur'ān.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kategori nomor tiga, yaitu membandingkan beberapa pendapat ulama' tafsir dalam menafsikan al-Qur'ān pada ayat yang mengandung kata istiqomah.

Penelitian perbandingan secara metodologis bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua ide yang dibandingkan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing ide, dan menghasilkan sintesa kreatif dari hasil analisis tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian perbandingan meliputi penentuan tema yang akan dikaji, eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing ide, penjelasan karakteristik unik dari setiap pemikiran, analisis kritis dan

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 132-133.

²⁷ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005), h. 65.

mendalam berdasarkan data yang relevan, dan pembuatan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁸

B. Definisi Istiqomah

Dalam ilmu Sharaf, istiqamah berasal dari bentuk isim mashdar dari kata "استقام" yang berasal dari kata dasar "قام- يقوم" yang berarti tegak atau lurus.²⁹ Istiqamah mengambil konsep dari kata "قام" yang pada awalnya memiliki makna lurus atau tidak bengkok. Kata ini kemudian diartikan sebagai konsistensi dan kesetiaan dalam melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka yang istiqamah teguh dalam iman dan tidak terjerumus dalam syirik.³⁰

Adapun istilah istiqomah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermaksud sikap teguh pendirian dan selalu konsisten³¹ Istilah tersebut dalam Kamus Bahasa Inggris merupakan kata sifat yang berarti *not changing* yakni tidak berubah, senantiasa berperilaku sama terutamna dalam hal positif.³² Adapun dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, istiqomah bermaksud taat asas, selalu setia dan taat kepada asas atau suatu keyakinan.³³

Para ulama memiliki perbedaan dalam menjelaskan konsep istiqamah. Menurut Imam Ibnu Katsir, istiqamah berarti menyucikan niat dalam setiap amal,

²⁸ Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", h. 137.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* (Syria: Darul Fikr), jilid 3/h. 223

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi), h. 127

³¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 193

³² Cambridge Advanced Learner's Dictionary (China: Cambridge University Pres, 2008), h. 297

³³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1982), h. 461

semata-mata karena Allah. Mereka juga mengikuti aturan-aturan syariat yang Allah tetapkan untuk mereka dengan penuh ketaatan.³⁴

Menurut Mujahid, istiqamah berarti memegang teguh keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah hingga kita kembali kepada-Nya. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa istiqamah adalah menjaga hati agar tetap mencintai dan beribadah kepada Allah, tanpa tergoda untuk berpaling ke arah lain.³⁵ Sedangkan menurut Imam al-Nawawi dan para ulama lainnya, istiqamah diartikan sebagai tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah, atau dalam istilah mereka, "Luzum Tho'ah".³⁶

Istiqamah, menurut pendapat para sahabat, seperti Abu Bakar al-Shiddiq, yang dikenal sebagai orang yang paling teguh dan jujur dalam keislaman, beliau berpendapat bahwasannya istiqomah adalah tentang kesetiaan dan berpegang teguh pada ajaran tauhid Allah. Ketika ditanya tentang makna istiqomah, beliau menegaskan bahwa itu berarti tidak ada tempat untuk menyekutukan Allah dengan apapun. Dengan kata lain, istiqomah adalah tentang menjaga keesaan Allah yang murni dalam segala aspek kehidupan.³⁷

Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan Ibnu Abbas juga memberikan definisi istiqamah yang berbeda-beda. Umar bin al-

³⁴ Abu Fida Isma'il bin Amr Bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, (Iskandariah: Darul Aqidah), h. 175

³⁵ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah (Jakarta: Pusta al-Kautsar, 1998), h. 228

³⁶ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Syarah Riyadh al-Shalihin, (Riydh: Dar al-Wathan, 1426H) h. 537

³⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, Op.Cit. h. 227

Khatab mengatakan bahwa istiqamah berarti tetap teguh pada perintah dan larangan tanpa menyimpang, seperti jalannya rubah. Utsman bin Affan menyatakan bahwa istiqamah adalah melakukan amal dengan ikhlas karena Allah. Sementara itu, Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa istiqamah adalah dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.³⁸

Dari berbagai pandangan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa istiqamah mencerminkan sikap yang konsisten dan kokoh terhadap keyakinan dalam Islam. Hal ini tercermin dalam penerapan ajaran agama, baik dalam melaksanakan kewajiban maupun menjauhi larangan, dengan kesungguhan dan keikhlasan yang tulus, baik secara lahir maupun batin, hingga akhir hayat.

Perbedaan dalam pemahaman tentang istiqamah seperti yang disebutkan di atas adalah hal yang bisa dan wajar terjadi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan pemahaman di antara para ulama. Perbedaan ini juga dapat terlihat dalam pendekatan mereka dalam menggunakan dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan konsep istiqamah.

Setelah menelaah berbagai penjelasan tentang arti istiqamah, dapat disimpulkan bahwa istiqamah merujuk pada ketaatan penuh terhadap segala perintah dan menjauhi segala larangan yang mencakup aspek hati, fisik, dan spiritual, sesuai dengan prinsip-prinsip iman, Islam, dan ihsan. Karena tanpa kesetiaan tersebut, istiqamah tidak akan terwujud. bahkan dikatakan bahwasannya istiqamah lebih utama daripada ribu karamah.³⁹

³⁸ *Ibid* h. 228

³⁹ Usman Syihab, *Obat Kuat Iman*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 287

C. Ayat-ayat Istiqomah

Dalam Kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* disebutkan 10 kali kata Istiqomah, dalam 8 Surat dengan semua bentuk turunannya dalam al-Qur'an. Semua kata istiqomah dalam al-Qur'an berbentuk fi'il, Yaitu:

1. Dalam bentuk Fi'il Madhi sebanyak 5 kali
2. Dalam bentuk Fi'il Mudhari sebanyak 4 kali
3. Dalam Fi'il Amr sebanyak 1 kali

Tabel 1.2

Tabel Ayat-Ayat Istiqomah

No.	Nama Surat	Ayat
1.	At-Taubah	7 (dua kali)
2.	Yunus	89
3.	Hud	112
4.	Fussilat	6, 30
5.	Asy-Syura'	15
6.	Al-Ahqaf	13
7.	Al-Jin	16
8.	At-Takwir	28
Total :	8 Surat	9 Ayat

D. Jalan Menuju Istiqomah

Menurut pandangan Dr. Danial Zainal Abidin, untuk mencapai kecemerlangan, kita perlu konsisten dalam menjalankan segala kebaikan yang telah kita lakukan.⁴⁰ Sebagai seorang muslim, penting bagi kita untuk tetap istiqomah dalam segala hal, meskipun ini tidak selalu mudah, mengingat setiap individu akan menghadapi cobaan dalam hidupnya.⁴¹ Jika seseorang tidak mampu menjaga istiqomah secara sempurna, dia harus berusaha setidaknya untuk mendekatinya sejauh yang ia mampu.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah. Nabi SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang rutin dilakukan meskipun sedikit”. (HR. Muslim)⁴²

Beristiqomah membutuhkan proses, tidak bisa instan karena itu ada tiga tingkatan menuju istigomah yang harus dilalui oleh setiap Muslim, yaitu:⁴³

⁴⁰ Danial Zainal Abidin, *al-Qur'an For Life Excellence* (Jakarta: Hikmah, 2008) h 212

⁴¹ Munhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban* (Jakarta:Qultum Media, 2013), h. 145

⁴² Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Op.Cit.* h.70

⁴³ Muhib Abdul Wahab, *Op.Cit.* h 145-147

a) Disiplin diri

Pada tahap ini, seorang Muslim melakukan refleksi terhadap sejauh mana ia telah mempraktikkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sambil juga memperkuat keyakinannya akan kebenaran Islam. Evaluasi diri ini diharapkan mampu memunculkan sikap pendidikan terhadap dirinya sendiri, yang mendorongnya untuk terus melakukan perubahan dan peningkatan kualitas hidup serta ibadahnya, dengan harapan mendapatkan akhir hidup yang baik.

b) Mendidik Hati

Pada tahap ini, seorang Muslim mengamalkan ajaran dengan konsistensi dan mengedepankan pendidikan hati, sehingga kesadaran dirinya meningkat dan ia memperindah diri dengan akhlak yang mulia untuk mencapai kendali diri yang lebih baik daripada sebelumnya. Langkah-langkahnya termasuk menghindari hal-hal yang diharamkan bahkan yang meragukan (Syubhat).

c) Mendekati rahasia dan hikmah Syariat

Pada fase ini, seorang Muslim tidak sekadar menjalankan ibadah sebagai rutinitas atau kewajiban semata, tetapi berupaya mengartikan kewajiban sebagai pelajaran dan pesan moral yang menghasilkan perilaku yang mulia. Contohnya, shalat diharapkan dapat membentuk kepribadian yang menolak perbuatan dosa dan kemungkar.

Oleh karena itu, semua bentuk ibadah, baik yang bersifat ritual maupun sosial, perlu diarahkan menuju pendidikan istiqamah agar dapat membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan bebas dari kecacatan moral. Kekurangan sikap istiqamah dalam diri umat Islam dapat menyebabkan kemunduran moral bangsa, seperti korupsi, kriminalitas, dan bahkan isu murtad.⁴⁴

E. Tanda-Tanda Istiqamah

Memurut Dr. Muhib Abdul Wahab, MA tolak ukur atau indikator apakah kita sudah bisa istiqomah atau belum, bisa dintrospeksi antaranya yaitu:⁴⁵

- a) Seorang Muslim yang istiqomah selalu memegang teguh keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah, dituju untuk pertolongan, dijadikan pelindung, dan sebagai sumber rahmat. Dengan kata lain, individu yang istiqomah selalu menjaga diri dari segala kemungkinan yang dapat mengganggu kesucian keyakinan atau tauhidnya.
- b) Tetap kokoh dalam keyakinan, terus-menerus berbuat baik, konsisten dalam menjalankan tanggung jawab, dan tidak terpengaruh oleh kecemasan, kekhawatiran, atau ketakutan terhadap siapapun selain Allah.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁴⁴ Muhib Abdul Wahab, Op.Cit. h 146

⁴⁵ *Ibid.* h 147

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”

- c) Berusaha untuk terus belajar, menuntut ilmu dan mendalami agama sehingga dapat mengamalkan ajaran agama dengan lebih yakin dan benar berdasarkan ilmu yang dipelajari.

F. Keutamaan Istiqomah

Istiqomah dianggap sebagai karamah terbesar bagi seorang wali, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam pernyataannya bahwa *"Karamah yang paling besar adalah mempertahankan istiqomah. Bahkan, istiqomah dianggap sebagai karamah yang paling mulia."*⁴⁶

Al-Qur'an sendiri telah menyatakan keutamaan-utamaan istiqomah dalam berbagai ayat diantaranya.⁴⁷

- a) Istiqomah adalah jalan kebahagiaan, firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ١٣ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istikamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni

⁴⁶ Dzul Khairi Mohd Noor, Bimbingan Para Solihin (Selangor: Grup Karangkrif Sdn Bhd, 2016), h. 184

⁴⁷ Muhammad Nasruddin ‘Uwaidah Fashlu al-Khitob Fi Az-Zuhd Wa al-Raqaiq Wa al-Adab (t.t: Ash-Shamela, 2011), Juz 5, 5. h. 58

surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS al-Ahqaf : 13-14)

b) Ahli Istiqomah dijamin menjadi penghuni surga, Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS Fussilat : 30)

c) Istiqomah sebagai sebab luasnya rezeki, firman Allah:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً عَذَقًا ۖ ١٦

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.” (QS al-Jin :16)

d) Istiqomah sebagai media pengampunan Allah, firman Allah:

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ ۖ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۚ

Artinya: “karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya),” (QS Fussilat : 6)

e) Istiqomah sebagai media terkabulnya do'a, firman Allah:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا

Artinya: “Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.”

(QS Yunus : 89)

BAB III

BIOGRAFI IMĀM AL-QUSYAIRĪ DAN SA'ĪD HAWWĀ SERTA KITAB TAFSIRNYA DAN ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN IMĀM AL-QUSYAIRĪ DAN SA'ĪD HAWWĀ

A. Imam al-Qusyairī

1. Biografi Imam al-Qusyairī

Nama lengkapnya adalah al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karīm bin Hawâzin bin Abdul Mâlik bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwâi al-Qusyairī al-Naisâbûrī al-Syâfi'i. Dia dilahirkan di kota Istiwal, wilayah Naisabur, di Iran timur laut, pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H/986 M. al-Qusyairī dikenal juga dengan Kunyah atau julukan Abu Qasim. Setelah namanya, terdapat tiga nama tambahan, yaitu an-Naisaburi, al-Qusyairī, dan as-Syafi'i, yang masing-masing menjelaskan asal-usul Imam al-Qusyairī. Dia berasal dari keluarga Arab dari suku Qusyair dan Sulaym, yang tinggal di Istawa, sebuah wilayah pertanian dekat dengan barat daya, berdekatan dengan kota Naisâbûr, Persia.⁴⁸

Ayah al-Qusyairī meninggal ketika ia masih kecil. Sebagai anak yatim, al-Qusyairī dibesarkan oleh pamannya dari pihak ibunya, yang merupakan seorang tuan tanah di daerahnya. Meskipun bahasa

⁴⁸Maksudin, Cecep Jaenudin, Integrasi Tasawuf al-Qusyairi dalam Nahwu al-Qulb (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Kalijaga, 2019) h. 70

sehari-harinya adalah Bahasa Persia, al-Qusyairī menerima pendidikan sebagai anggota keluarga bangsawan Arab.⁴⁹ Meski hidup dalam kemiskinan setelah kehilangan ayahnya pada usia dini,⁵⁰ al-Qusyairī tetap mendapat pendidikan yang mencakup etika, bahasa Arab, dan keterampilan berkuda. Ketika remaja, ia belajar ilmu hitung di Naisâbûr dan tinggal di desa Bastu, tempat dia memiliki kesempatan untuk belajar dari Syekh Abu Ali Al-Daqâq tentang jalan sufisme.⁵¹

Kemudian, Syekh Abu Ali Al-Daqâq memerintahkan al-Qusyairī untuk mendalami ilmu fiqh dengan Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thûsî sampai ia benar-benar mahir. Setelah itu, al-Thûsî menyarankan al-Qusyairī untuk belajar ilmu ushul fiqh kepada Imam Abu Bakar bin Faruk. Setelah wafatnya Abu Bakar bin Faruk, al-Qusyairī melanjutkan pembelajarannya dengan Abu Ishaq al-Isfarayni, menggabungkan metode pengajaran dari kedua guru sebelumnya. Meskipun sibuk, al-Qusyairī masih menyempatkan waktu untuk menghadiri pengajian Syekh Abu Ali Al-Daqâq, guru awalnya, dan kemudian dinikahkan dengan putrinya.

Kemudian, Syekh Abu Ali Al-Daqâq memerintahkan al-Qusyairī untuk mendalami ilmu fiqh dengan Imam Abu Bakar

⁴⁹ Fahriannor, Nuansa Pemikiran Tauhid dalam Penafsiran al-Qusyairi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2022), h. 67

⁵⁰ Lutfi Maulana, *Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathâif al-Isyârât Imam Al-Qusyairī*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Vol.12, No.1, 2018, h. 7.

⁵¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, h. 23.

Muhammad bin Bakr al-Thûsî sampai ia benar-benar mahir. Setelah itu, al-Thûsî menyarankan al-Qusyairî untuk belajar ilmu ushul fiqh kepada Imam Abu Bakar bin Faruk. Setelah wafatnya Abu Bakar bin Faruk, al-Qusyairî melanjutkan pembelajarannya dengan Abu Ishaq al-Isfarayni, menggabungkan metode pengajaran dari kedua guru sebelumnya. Meskipun sibuk, al-Qusyairî masih menyempatkan waktu untuk menghadiri pengajian Syekh Abu Ali Al-Daqâq, guru awalnya, dan kemudian dinikahkan dengan putrinya.⁵²

Setelah wafatnya Abu Ali Al-Daqâq, al-Qusyairî mulai berinteraksi dengan para ulama di Naisâbûr. Dua tokoh yang memiliki hubungan kuat dengan al-Qusyairî adalah Abu Abdul Rahman al-Sulamî, seorang sufi yang menganut aliran malamatiyah dan sering memberikan pengetahuan kepadanya, serta Abu al-Ma'li al-Juwaini, seorang ahli fikih dan kalam terkenal. Meskipun usia al-Juwaini lebih muda daripada al-Qusyairî, mereka seringkali berdialog dalam hal-hal keagamaan, dan meskipun al-Qusyairî dianggap sebagai guru spiritual al-Juwaini, al-Qusyairî sangat memuji keahlian al-Juwaini dalam bidang kalam Sunni.⁵³

Al-Qusyairî mendapat ketenaran karena karyanya yang terkenal, *al-Risalah*. Buku ini ditujukan sebagai petunjuk bagi kaum sufi seangkatannya, terutama dalam menghadapi kelompok sufi yang

⁵² Fahriannor, *Nuansa Pemikiran Tauhid dalam Penafsiran al-Qusyairi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2022), h. 68

⁵³ Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi Hayatuhu Wa Tasawwufuhu Wa Tsaqafuhu* (Al-Qahirah: Maktabah Al-Adab, 1992), h. 9-17.

menolak kewajiban melaksanakan syariat pada masa itu. Tujuan utama al-Qusyairī adalah untuk menentang pengaruh mereka dengan memberikan argumen yang komprehensif tentang kehidupan, ajaran, dan praktik dari para tokoh sufi yang paling otoritatif, yang harus dijadikan teladan oleh kaum sufi. Al-Qusyairī juga menegaskan kepada pembaca tentang kesesuaian praktik-praktik sufi dengan ajaran kaum Asy'ari.⁵⁴

Menurut Abd al-Lathif Hasan Abd ar-Rahman, al-Qusyairī bukan hanya seorang ahli tafsir dan pakar tasawuf, tetapi juga memiliki keahlian yang luas dalam ilmu fiqih dan ushul. Dia juga merupakan seorang intelektual yang terampil dalam bidang teologi madzhab al-Asy'ari, yang kemudian bertentangan dengan madzhab teologi Mu'tazilah. Selain itu, al-Qusyairī juga dikenal sebagai seorang sastrawan, ahli tata bahasa (Nuhat), dan penulis syair, yang menjadikannya dikenal sebagai Lisan 'Ashrihi (juru bicara di zamannya).⁵⁵

⁵⁴ Hamid Algar, *Principles at Sufisme* (Berkeley: Mizan Press, 1990) , xi.

⁵⁵ Maksudin, Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf al-Qusyairi dalam Nahwu al-Qulb* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Kalijaga, 2019) h. 73

2. Karya-karya Imam al-Qusyairī

Imam al-Qusyairī merupakan Ulama yang sering menuangkan buah pemikirannya menjadi Karya-karya. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan karya-karya Imam al-Qusyairī menjadi tiga, yaitu Kitab-Kitab yang cenderung membahas tentang ilmu tasawuf, kalam, bahasa, tafsir dan hadits sebagai berikut: ⁵⁶

a. Tasawuf

Bulghah al-Maqâsid fī al-Tasawuf, Tartīb al-Sulūk fī tarīqilillâhi ta'ala, Al-Risâlah al-Qusyairīyah fī 'ilmu tasawuf, Hayah al-Arwâh wa Dalīl ila tarīq al-Islam, Majâlis Abi Ali al-Hasan al-Daqaq, Syarh al-Asma'il husna, Adab al-Shûfiyah, Al-Tauhīdun nabawi

b. Bahasa

Nahw al-Qulûb al-Shagīr, Nahw al-Qulûb al-Kabīr. Nukâtu Ūlī an-Nuhâ

c. Tafsir

Al-Taisir fī 'ilmi al-Tafsīr, Lathāif al-Isyārāt

d. Hadits

Naskh al-Hadis wa Mansûkh, Al-Arba'un fī al-Hadis

⁵⁶ *Ibid.* h. 83

B. Kitab Tafsir Lathāif al-Isyārāt

Awalnya, al-Qusyairī menulis sebuah kitab tafsir yang menggunakan pendekatan yang umum digunakan oleh para mufassir, dan ia menamainya Taysir fi al-Tafsīr. Namun, kemudian ia menyusun kitab Lathāif al-Isyārāt setelah Taysir fi al-Tafsīr, dengan pendekatan yang lebih berfokus pada aspek tasawuf, namun berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam kitab tafsir sufi lainnya. al-Qusyairī berusaha menyatukan pemahaman hati dan pikiran, sehingga karyanya bisa dipahami dengan mudah karena menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan singkat.⁵⁷ 1

Nama Lathāif al-Isyārāt dalam kitab tafsir ini dipilih karena istilah "isyarat" sering digunakan dalam ekspresi cinta antara kekasih dan yang dicintai. Lebih lanjut, "isyarat" adalah cara yang digunakan oleh kekasih untuk berkomunikasi dengan yang dicintai. Istilah ini juga mengekspresikan pengagungan kepada yang dituju, namun tidak melalui bahasa verbal, karena kata-kata biasa tidak mampu mencerminkan kedalaman rasa cinta seorang kekasih kepada yang dicintainya. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung rahasia, yang hanya dapat diungkapkan melalui pendekatan yang diterapkan oleh kaum sufi.⁵⁸

Tafsir ini tidak hanya didasarkan pada analisis bahasa dan berbagai jenis ilmu yang biasanya digunakan oleh ahli tafsir dalam karyanya. al-

⁵⁷ Irwan muhibbin *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik* h. 40

⁵⁸ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019), h. 45

Qusyairī berusaha untuk mengungkap rahasia yang tersembunyi di balik istilah-istilah yang berkaitan dengan perasaan.⁵⁹

Dalam pengantar muqaddimahya, al-Qusyairī menjelaskan dua metode yang digunakan untuk menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an. Metode pertama adalah merujuk kepada perkataan, pandangan, atau pedoman dari sosok-sosok saleh yang dihormati, seperti para wali Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan langsung ajaran dari gurugurunya. Metode kedua adalah pemikiran al-Qusyairī sendiri terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an, yang didasarkan pada pengetahuannya dalam bidang tasawuf.⁶⁰

Al-Qusyairī menjelaskan tanda-tanda yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui kitab *Lathāif al-Isyārāt* dengan merujuk pada pemahaman para ahli ma'rifat, baik yang terdapat dalam prinsip-prinsip yang mereka tetapkan maupun dalam kata-kata mereka sendiri. Dalam penyusunan kitab tafsirnya, al-Qusyairī menggunakan kedua metode ini dengan gaya yang ringkas dan tidak membosankan.⁶¹

⁵⁹ *Ibid* h. 46

⁶⁰ Al-Qusyairī, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), h. 5.

⁶¹ Mani' Abdul Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). h. 183

1. Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan penjelasan al-Qusyairī dalam muqaddimahya, tujuan penyusunan tafsir ini adalah untuk menyatukan bidang syari'ah dan bidang hakikat, serta menegaskan bahwa keduanya tidak saling bertentangan. Jika terdapat pendapat atau perkataan yang kontradiktif antara keduanya, maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut bukan bagian dari syari'ah atau hakikat..⁶²

Seperti yang diuraikan dalam al-Risālah al-Qusyairīyah, semua aspek syari'at yang tidak disokong oleh hakikat akan ditolak. Sebaliknya, semua hakikat yang tidak disertai dengan syari'at tidak akan menghasilkan apa pun.⁶³ Oleh karena itu, syari'at dan hakikat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

2. Metode Tafsir Lathāif al-Isyārāt

Tafsir ini menggunakan metode tahlili, dimulai dari penafsiran surat Al-Fatihah. Dalam tafsir ini, setiap ayat dijelaskan secara rinci, termasuk makna yang terkait, asbab an-nuzul, dan beberapa ayat diartikan dengan makna yang spesifik. Karena bersumber dari tafsir Isyari, penafsiran ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi..⁶⁴

⁶² Al-Qusyairī, Op.Cit, h. 5.

⁶³ *Ibid* h. 118.

⁶⁴ Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathāif Al-Isyārāt Karya Imam Al-Qusyairī*, Jurnal, Iman Dan Soiritual, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 42.

Selain metode tafsir secara umum, terdapat metode secara khusus yang menjadi ciri khas dalam penafsiran al-Qusyairī, diantaranya:

- a. Selalu menampilkan makna-makna isyarat dalam ayat yang ditafsirkan. Biasanya dengan memakai kalimat “منه والشارة” atau “إلى أشار” dan lain sebagainya.
- b. Dalam tafsirnya, al-Qusyairī menafsirkan Basmalah yang terdapat di awal setiap surat dengan menunjukkan perbedaan isyarat yang terkandung di dalamnya.
- c. Dalam penyusunan kitab tafsirnya, al-Qusyairī tetap memperhatikan pendapat para ulama sebelumnya tanpa harus secara langsung menisbatkannya kepada nama mereka. Dalam mengutip pendapat tersebut, al-Qusyairī jarang atau bahkan tidak menyebutkan nama ulama yang dikutipnya, melainkan hanya memberikan isyarat dengan kalimat seperti "قيل" atau "يقال".
- d. Seringkali, al-Qusyairī menyempurnakan penjelasannya atas ayat dengan menggunakan syair. Ini mencakup syair-syair yang menggambarkan makna ayat atau mengungkapkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.
- e. Tujuan utama dari penyusunan kitab Lathāif al-Isyārāt adalah untuk mengungkap isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu, kitab ini tidak membahas masalah-masalah hukum syariat dan cabang-cabang fiqh secara mendalam. Ketika menghadapi ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariat, al-Qusyairī mendorong

pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memahami prinsip-prinsip dasarnya.⁶⁵

3. Karakteristik Penafsiran

Terdapat sejumlah karakteristik yang bisa ditemukan dalam penafsiran al-Qusyairī sebagai berikut:

- a. Tafsir ini menguraikan berbagai isyarat ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman para ahli makrifat, baik dari kata-kata maupun pandangan mereka. Isyarat yang dimaksud di sini adalah penjelasan tentang rahasia yang tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an, yang didasarkan pada pemahaman hakikat. Hal ini dicapai melalui pengalaman spiritual yang bergantung sepenuhnya pada anugerah Allah.⁶⁶
- b. Dalam kitab ini, penafsiran sepenuhnya mengadopsi pendekatan isyari, berbeda dengan karya-karya sufi lainnya seperti al-Alusi yang tidak sepenuhnya mengadopsi pendekatan isyari, melainkan juga menggabungkannya dengan studi bahasa.⁶⁷
- c. Dalam aspek teologinya, al-Qusyairī mengikuti aliran Sunni dan menentang pandangan yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.⁶⁸

⁶⁵ Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathâif Al-Isyârât Karya Imam Al-Qusyairī*, 43-45.

⁶⁶ Al-Qusyairī, *Op.Cit* jilid 1, h. 5.

⁶⁷ Irwan Muhibbin *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik* h. 41.

⁶⁸ *Ibid.* h. 42.

C. Sa'īd Ḥawwā

1. Biografi Sa'īd Ḥawwā

Dahulu wilayah Syria merupakan bagian dari kerajaan Turki Usmani. Namun pada tahun 1920 Syria lepas dari pusat disebabkan oleh masuknya pasukan Perancis dari Eropa melakukan penyerangan di Syria dan berhasil menguasainya. Pada tahun 1920 hingga 1946 Syria berada dibawah otoritas pemerintahan Perancis. Sejak sekitar tahun 1930 penduduk Syria berjuang dan mulai melakukan perlawanan untuk mendapat kemerdekaan dari penjajahan perancis. Hingga pada tahun 1931 ada pemuda yang bernama Mustafa as-Siba'i membagikan lembaran-lembaran anti politik perancis lalu berpidato dan memimpin demonstrasi di kota Hims. Akibat dari peristiwa itu dia ditangkap oleh orang-orang perancis. Dari perlawanan yang terjadi lahirlah pergerakan dengan nama Ikhwan al-Muslimin di Syria.⁶⁹

Dalam situasi diatas lahir tokoh pergerakan, seorang da'i yang dikenal dengan ke zuhud-an nya. Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin Muhammad bin Did Ḥawwā, beliau lahir pada tahun 1935 di Hamah, Syria.⁷⁰ Pada saat itu politik Suriah sedang dikuasai oleh Perancis. Ibunya meninggal ketika Sa'īd Ḥawwā berusia dua tahun. Setelah itu,

⁶⁹ Al-Mustasyar, Abdullāh Al-'Aqil, *mereka yang telah pergi; tokoh-tokoh Pergerakan Islam Kontemporer*, penerjemah Fachrudin (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 400.

⁷⁰ Sa'īd Ḥawwā, *al-Islām*; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Muhil Dhofir, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 3.

Sa'īd Ḥawwā tinggal di rumah neneknya, di bawah bimbingan ayahnya yang merupakan seorang pemberani dan pejuang yang pada saat itu berjihad melawan penjajahan Prancis. Sa'īd Ḥawwā tumbuh menjadi seorang pemuda yang tegar dan pemberani berkat darah pejuang yang dia bawa dari ayahnya juga karena kondisi kota Suriah.⁷¹ Keluarga Sa'īd Ḥawwā hidup sederhana, saat dia masih kecil. Ibunya wafat ketika Sa'īd Ḥawwā masih berusia 2 tahun, pengasuhan dan pendidikan dilanjutkan oleh sang ayah yang kemudian ia berpindah dan diasuh oleh neneknya.

Sa'īd Ḥawwā menimba ilmu kepada beberapa Syaikh di kota Syiria untuk mengawali perjalanan intelektualnya. Diantara guru-guru beliau yaitu ulama' *masyhur* berasal dari kota Hamma adalah Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, Syaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Ahmad al-Murad, Syaikh Muhammad Ali al-Murad, Syaikh Muhammad al-Hashimi, Mustafa az-Zarqa, Mustafa as-Siba'i, Fauzi Faidullah dan beberapa ulama' lainnya.⁷²

Bimbingan beberapa Syaikh yang ia temui tampaknya membentuk karakter kesufian Sa'īd Ḥawwā yang membekas dalam kehidupannya. Sa'īd Ḥawwā pertama kali berkenalan dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin pada usia muda. Sa'īd Ḥawwā sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan

⁷¹ Sa'īd Ḥawwā, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press, 1995), h. 11.

⁷² Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer.*, Penerjemah Fachruddin (Jakarta : al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 401.

kepribadian gerakan Ikhwan, yang menyebabkannya terlibat secara aktif, bahkan menjadi tokoh penting dalam pergerakan Ikhwan di Syria.

Selain itu, pemikiran Sa'īd Ḥawwā disampaikan melalui buku-buku yang tersebar luas dan dapat diakses oleh semua orang. Beberapa karya Sa'īd Ḥawwā menunjukkan bahwa dia selaras dengan perspektif gerakan Islam dan tokoh pendiri Ikhwan yaitu Hasan al-Banna. Pola pikir keagamaannya juga dipengaruhi oleh gurunya. Secara umum, keyakinan agama Sa'īd Ḥawwā termasuk dalam kelompok Islam Sunni yang disebut Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya tentang masalah fiqh, aqidah, dan tasawuf dalam *Tafsīr Al-Asās Fi al-Tafsīr*, yang terdiri dari sebelas jilid besar.⁷³

Sa'īd Ḥawwā wafat pada tanggal 9 Maret 1987 pada usia 57 tahun karena sakit komplikasi di kota Amman, Yordania. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Al-Faiha' Al-Syumaisani, dan kemudian dikuburkan di pemakaman Sahab di wilayah selatan Amman. Puluhan ribu orang menghadiri pemakaman dan mengiringi jenazahnya. Diantara mereka adalah sastrawan, Abdullāh al-Ṭanṭāwī, Ustadz Yūsuf al-Ādam, Syaikh 'Alī 'al-Faqīr, Penyair Abū al-Ḥasan, Syaikh 'Abd al-Jalīl Jalīl Rizq, dan Ustadz Farūq al-Masyuh. Orang Yordania menghormati warga asing yang meninggal di negara mereka dengan cara yang sama seperti mereka menghormati penduduk lokal.⁷⁴

⁷³ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'īd Ḥawwā* (Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019) h. 116.

⁷⁴ Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer...* h.409.

2. Karya-karya Sa'īd Ḥawwā

Selain sebagai pejuang dan seorang da'i seperti yang telah di ceritakan di atas, Sa'īd Ḥawwā sering menuangkan ide-idenya ke dalam beberapa buku. Dalam hali ini penulis mengutip dari disertasi Septiawadi⁷⁵ dan mengklasifikasikan karya-karya Sa'īd Ḥawwā menjadi tiga, yaitu buku-buku yang cenderung membahas tentang tasawwuf, tafsir dan gerakan dakwah:

a. Tasawwuf

Tarbiyatunā al-Ruhiyyah, Al-Mustkhlās fī Tazkiyah al-Anfus, As-Siddiqīna wa ar-Rabbaniyyīna min Khilāl an-Nusus wa Hikam Ibnu 'Atāillah as-Sakandari, Allah Jalla Jalāluhu, Ijazah Takhassus ad-Du'a, Ihya'ur Rabbāniyyah, Akhlāqīyyat wa Sulukīyyat fil Qarnil Khāmis 'Asyar al-Hijri.

b. Tafsir

Al-Asās Fī al-Tafsīr

c. Gerakan dakwah

Al-Islām, Al-Rāsul Sallallahu 'Alaihi Wasallām, Al-Asās fī Al-Sunnah, Jundullāh Tsaqāfatan wa Akhlāqan, Jundullāh Takhtītan wa Tanziman, Jaulat fī al-Fiqhaini al-Kabīr wa al-Akbar wa Usulihimā, Hadzihi Tajribati wa Hādzihi Syahādati,

⁷⁵ Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fī Al-Tafsir* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010), h. 46-50.

*Min Ajli Khutuwat ilal Amam 'alā Tarīqi al-Jihad al-Mubaraq,
Durus Fil 'Amal al-Islami al-Muslimīn..*

D. Tafsir Al-Asās fi Al-Tafsīr

1. Latar belakang penulisan

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Asās fi al-Tafsīr* yaitu karena Sa'īd Ḥawwā ingin menyumbangkan pemikirannya saat dia berada dalam masa tahanan selama lima tahun karena menentang undang-undang Syiria tahun 1973, pada masa itu ia memanfaatkan untuk fokus menulis kitab tafsir dan buku-buku gerakan/dakwah.⁷⁶

Selain hal diatas, dari perspektif ilmiah ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulisan kitab ini antara lain;⁷⁷ *Pertama*, banyaknya umat muslim yang semakin jauh dari al-Qur'ān dan perilaku umat-umat islam yang dicontohkan dalam al-Qur'ān. *Kedua*, maraknya keragu-raguan terhadap al-Qur'ān dan pertentangan pada al-Qur'ān di zaman sekarang. *Ketiga*, berada pada zaman dimana ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat akibatnya muncul pemahaman baru terhadap nash. *Keempat*, keinginan mengembangkan konsep munasabah dalam al-Qur'ān lebih luas dengan mengembangkan ide baru yang disebut konsep kesatuan al-Qur'ān (*al-Wahdah al-Qur'aniyah*).

⁷⁶ Al-Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 401.

⁷⁷ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'īd Ḥawwā* (Jurnal Ulinuha Vol. 8 No.1/Juni 2019), h. 117.

2. Sumber penafsiran

Sumber penafsiran yang dijadikan rujukan utama dalam penulisan *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr* adalah kitab tafsir *an-Nasāfi*, tafsir *Ibnu Katsīr*, tafsir *Rūhūl Ma‘ānī* dan tafsir *Fī zilāl al-Qur‘ān*. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum* oleh Iyazi tentang penyusunan tafsir bahwa dalam menggunakan rujukan penafsiran Sa’id Ḥawwā menempuh dua tahap. Pertama, ia menggunakan kitab tafsir *Ibnu Katsīr* (w.774 H) dan tafsir *an-Nasāfi* (w.701 H) sebagai sumber utama penafsirannya. Hal ini terjadi saat ia masih berada dalam masa tahanan. Selanjutnya, Sa’id Ḥawwā menggunakan kitab tafsir *Rūhūl Ma‘ānī* karya al-Alūsy (w.1270 H) dan tafsir *Fī zilāl al-Qur‘ān* karya Sayyid Quṭb (w.abad 2015 H).⁷⁸

Dengan itu, kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama oleh Sa’id Ḥawwā mencakup dua spesifikasi. Dua kitab tafsir pertama adalah model kitab tafsir klasik sedangkan dua kitab tafsir terakhir termasuk tafsir modern. Sa’id Ḥawwā mengkombinasikan pemahamannya melalui empat jenis kitab tafsir yang *masyhūr* ke dalam kitab tafsir karyanya.

3. Metode penafsiran

Metode yang digunakan Sa’id Ḥawwā dalam kitab tafsirnya merupakan metode analitis (tahlili).⁷⁹ yaitu menafsirkan ayat al-Qur‘ān

⁷⁸ Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Sa'id Hawwa)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. h. 54.

⁷⁹ Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa*, h. 119.

dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁸⁰ Model penafsiran metode tahlili diawali dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas mengikuti urutan yang ada dalam Mushaf. Uraian penafsiran dijelaskan dengan panjang dan terperinci. Yaitu dengan memaparkan pengertian global ayat selanjutnya menerangkan makna ayat dari tinjauan bahasa dan menjelaskan uslub atau keterkaitan susunan antar ayat. Sa'īd Ḥawwā beberapa kali mencantumkan hadis Nabi Saw. untuk memperkuat penjelasannya, ia juga mencantumkan pendapat para mufasir yang karyanya dijadikan rujukan utama dalam menyusun kitab tafsirnya.

Contoh dari penerapan metode tahlili yang digunakan oleh Sa'īd Ḥawwā yaitu penafsiran surat al-Baqarah. Pertama, surat al-Baqarah dikelompokkan menjadi tiga yaitu mukaddimah yang terdiri dari 20 ayat pertama, kandungan surat yang dimulai dari ayat 21-284 dan 2 ayat terakhir sebagai penutup.⁸¹

Metode penafsiran yang digunakan oleh Sa'īd Ḥawwā dapat diuraikan sebagai berikut:⁸²

⁸⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III 2005), h. 31.

⁸¹ Sa'id Hawa, *Al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, Jilid 1 Cet. Ke-6, 1424 H/2003 M), 61.

⁸² Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fi Al- Tafsir*. Disertasi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), h. 54-55.

- a. Menampilkan beberapa ayat sesuai dengan kelompok munasabahnya. Pada tiap surat dijelaskan terlebih dahulu letak dari surat tersebut yang berhubungan dengan identifikasi surat, tema surat dan hubungan antara surat satu dengan yang lain atau kandungan surat secara umum dengan dicantumkan riwayat jika menyangkut sebab turunya surat.
- b. Menafsirkan ayat. Dalam penafsirannya Sa'īd Ḥawwā memberikan penjelasan umum atau makna yang luas. Kemudian, dia menjelaskan makna teks (makna harfi) dengan meninjau bahasa dan keterkaitan susunan antar ayat. Dalam hal ini, Sa'īd Ḥawwā sering menggunakan rujukan dari tafsir *an-Nasafī*, tafsir *Ibnu Katsīr*, Sayyid Quṭb dan al-Alūsy. Akibatnya, penjelasan makna umum dan makna harfi yang diberikan cukup panjang berbeda dengan penjelasa tafsir Jalalain yang singkat. Penjelasan terlebih dahulu mencantumkan ayat atau potongan ayat yang ditulis dalam kurung.
- c. Menjelaskan munasabah ayat. Sa'īd Ḥawwā mempelajari struktur ayat dalam surat, seperti hubungan antar kelompok ayat, seperti kesamaan tema dalam satu maqta' atau faqrah. Dia juga menjelaskan hubungan antar faqrah atau maqta', dan bahkan menjelaskan bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan satu sama lain di berbagai bagian surat.

Penjelasan tersebut kemudian disebut dengan istilah *Kalimah fi as-Siyāq*. Poin ketiga ini adalah analisa dari Sa'īd Ḥawwā untuk menuruskan pembahasan dua poin diatas atau untuk mengungkap unasabah antar ayat.

- d. Menjelaskan hikmah. Pada poin ini Sa'īd Ḥawwā juga membahas munasabah ayat dengan ayat lain atau hadis Nabi. Sa'īd Ḥawwā membahas penafsiran yang lebih luas dan menyeluruh dalam poin ini dengan memahami konteks ayat. Ayat-ayat disebutkan di awal yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam poin ini juga terdapat penjelasan tentang ayat yang mempunyai *Asbab an-Nuzul*. Maka dari itu pada poin ini sering menggunakan riwayat untuk mendukung penafsirannya.

Metode pendekatan penafsiran Sa'īd Ḥawwā lebih menekankan elemen munasabah dalam tafsirnya dan dua terakhir rangkaian metode diatas merupakan keunggulan dari *Al-Asās Fi al-Tafsīr* yang membedakan dengan kitab tafsir lain dari metode maupun ide.

Untuk memahami corak dalam *Al-Asās Fi al-Tafsīr*, seharusnya tidak jauh dari beberapa corak kitab tafsir lain yang dijadikan sebagai rujukan. Dalam penulisan *Al-Asās Fi al-Tafsīr*, kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah kitab *Tafsir an-Nasāfi*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir Rūhūl Ma'ānī* dan *Tafsir Fī zilāl al-Qur'ān*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kitab *Tafsir Al-Asās Fi al-Tafsīr* lebih condong kepada corak

tasawuf, akan tetapi di dalamnya juga ada penafsiran dengan pembahasan aqidah, *Adābī Ijtimā'i*, kemudian bil ra'yi dan bil ma'tsur juga menjadi pendekatan penafsiran Sa'īd Ḥawwā.⁸³

4. Sistematika penulisan

Seperti kitab tafsir besar lainnya, *Tafsīr Al-Asās Fi al-Tafsīr* disusun dengan menguraikan penafsiran secara menyeluruh dan mendalam, mencakup sebelas jilid yang sangat panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Sa'īd Ḥawwā dalam pendahuluan kitabnya, penulisan kitab tafsir ini terjadi selama masa tahanan politik selama pemerintahan Hafiz al-As'ad dari tahun 1973 hingga 1978 M.

Dalam kitab *Tafsīr Al-Asās Fi al-Tafsīr*, yaitu dalam setiap jilid Sa'īd Ḥawwā, secara teratur memberikan pendahuluan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam penafsiran surat-surat al-Qur'ān. Sa'īd Ḥawwā membagi surat sesuai menjadi kategori berdasarkan jumlah ayat. Setiap surat yang ditafsirkan pada awal surat disertai dengan penjelasan tentang munasabahnya. Diambil dari penjelasan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī zīlāl al-Qur'ān* dan dari al-Alūsy dalam *Tafsīr Rūhūl Ma'ānī*.⁸⁴

Runtutan penafsiran disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf. Jilid I, diawali dengan penafsiran surat al-Fātihah dan al-Baqarah sampai ayat 286. Jilid II, dimulai dari Surat Ali Imrān hingga an-Nisā' ayat 176. Jilid III, dimulai dari surat al-Māidah sampai al-

⁸³ Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'īd Ḥawwā*, ...h.124-125

⁸⁴ Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Sa'īd Hawwa)*. H. 54.

An‘ām ayat 165. Jilid IV, surat al-A‘rāf sampai at-Taubah ayat 129. Jilid V, surat Yunus sampai Ibrahim ayat 52. Jilid VI, surat al-Hijr sampai Maryām ayat 98. Jilid VII, surat Tāhā sampai al-Qāsās ayat 88. Jilid VIII, surat al-‘Ankabūt sampai Sād ayat 88. Jilid IX, surat az-Zumār sampai Qāf ayat 45 Jilid X, surat adz-Dhāriyat sampai al-Qalam ayat 52 Jilid XI, surat al-Hāqqah sampai an-Nās.⁸⁵

Sa‘īd Ḥawwā membagi surat-surat dalam al-Qur‘ān menjadi 4 kelompok atau *qism* yang berbeda untuk memudahkan penyajiannya secara sistematis, yaitu:⁸⁶

- a. Pertama, *Tiwal* (surah al-Baqarah hingga surah Barāah)
- b. Kedua, *Mi-in* (surah Yūnus hingga surah al-Qaṣās). Dalam kelompok ini Sa‘īd Ḥawwā membagi lagi menjadi tiga atau disebut dengan *al-Majmū‘ah* yang didasarkan pada makna yang dikandung. *al-Majmū‘ah* pertama dimulai dari surat Yūnus sampai Ibrāhīm. *al-Majmū‘ah* kedua dimulai dari surat al-Hijr sampai Maryām. Yang terakhir *al-Majmū‘ah* ketiga dimulai dari surat Tāhā sampai al-Qasas.
- c. Ketiga, *Matsānī* (surah al-Ankabut hingga surah Qāf). Sama dengan kelompok sebelumnya, kelompok ini dibagi menjadi empat *al-Majmū‘ah*. *al-Majmū‘ah* pertama dimulai dari surat al-Ankabūt sampai Yāsin. *al-Majmū‘ah* kedua as-Ṣāffāt dan Ṣād. *al-*

⁸⁵ Sa‘īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003 Cet ke-6).

⁸⁶ Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa‘īd Ḥawwā*,...h.118-119.

Majmū'ah pertama dimulai dari surat az-Zumār sampai Fuṣilat. Yang terakhir *al-Majmū'ah* keempat dimulai dari surat as-Shūrā sampai Qāf.

- d. Keempat, *Mufassal* (surah al-Dzāriyāt hingga surah al-Nās). Bagian ini dibagi menjadi lima belas *al-Majmu'ah*. *al-Majmū'ah* I terdiri dari surat adh-Dhāriyāt hingga al-Wāqī'ah, *al-Majmū'ah* II dimulai dari surat al-Hadīd dan al-Mujādalah, *al-Majmū'ah* III dimulai dari surat al-Hashr dan al-Mumtahānah, *al-Majmū'ah* IV terdiri dari surat as-Ṣāff hingga al-Munāfiqūn, *al-Majmū'ah* V terdiri dari surat at-Taghābun hingga al-Qalam, *al-Majmū'ah* VI terdiri dari surat al-Hāqqah hingga al-Mudathīr, *al-Majmū'ah* VII dimulai dari surat al-Qiyāmah dan al-Insan, *al-Majmū'ah* VIII dari al-Mursalāt dan an-Nabā', dan *al-Majmū'ah* IX terdiri dari an-Nāzi'āt hingga al-Infiṭār. *al-Majmū'ah* X dimulai dari surat al-Muṭaffifīn dan al-Inshiqāq, *al-Majmū'ah* XI dimulai dari surat al-Burūj hingga al-Ghāshiyah, *al-Majmū'ah* XII terdiri dari surat al-Fajr hingga ash-Sharh, dan *al-Majmū'ah* XIII terdiri dari surat at-Tīn hingga al-Zalzālah, *al-Majmū'ah* XIV dimulai dari surat al-ādiyāt hingga at-Takāthur, dan *al-Majmū'ah* terakhir al-'Aṣr sampai an-Nās.

Pembagian seperti ini digunakan oleh Sa'īd Ḥawwā untuk menyajikan susunan surat dengan mempertimbangkan masing-masing aspeknya.

E. Penafsiran Ayat-ayat Istiqomah

Karena banyaknya pengulangan kata Istiqomah dalam al-Qur'an dan terletak pada tempat yang berbeda, maka penulis membatasi penelitian ini pada empat ayat yang menjelaskan tentang konsep istiqomah dan apa saja yang dilakukan dalam proses istiqomah:

1. Penafsiran Imam al-Qusyairi

a. Qs. Fussilat (41) : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Imam al-Qusyairi menafsirkan (ثُمَّ اسْتَقَامُوا) bahwasannya lafadz tsumma berarti Tarakhi, maka hal ini tidak menunjukkan bahwasannya mereka sedang tidak dalam keadaan yang Istiqomah pada saat itu, akan tetapi maksudnya “Mereka Istiqomah dalam Amal perbuatan kemudian mereka istiqomah dalam hati, karena mereka tetap konsisten dengan iman mereka

sampai mereka meninggal, dan itulah akhir pertanggung jawaban mereka.⁸⁷

Dikatakan bahwa **اسْتَقَامُوا** merupakan keteguhan dalam ketaatan kepada Allah, upaya untuk mengingat-Nya, semangat dalam mencintai-Nya, dan konsisten dalam berdiri tegak untuk melayani-Nya.

Kemudian al-Qusyairī menjelaskan bahwasannya Istiqomah seorang yang zuhud adalah ia telah meninggalkan dunia, dan kedudukannya di tengah manusia tidak menghalanginya untuk kembali kepada Tuhan, Istiqomah ‘Alim (Orang berilmu) adalah bahwa ilmunya tidak boleh dicemarkan oleh keuntungan duniawi, yang akan menyebabkan dia mengingkari tuannya. Istiqomah seorang Abid (ahli Ibadah) adalah tidak kembali mengikuti hawa nafsunya, serta tidak diganggu oleh kepalsuan dan kemunafikan. Istiqomah seorang pecinta adalah bahwa ia tidak memiliki tuan selain kekasihnya, melainkan ia merasa puas dengan pemberiannya melalui kelangsungan hidupnya, dan dengan apa yang dituntut dari kebbaikannya melalui kelangengan kemuliaan dan keberadaannya.⁸⁸

b. Qs. Al-Jin (72): 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ۖ

⁸⁷ Imam al-Qusyairī, *Lathāif al-Isyārāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), Jilid 3, h 149

⁸⁸ *Ibid.* h. 150

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

Dalam menafsirkan ayat ini imam al-Qusyairī menerangkan bahwasannya istiqomah merupakan satu-satunya jalan untuk mencari kesempurnaan nikmat dan ketentraman hati, sedangkan berpaling meninggalkan Allah merupakan jalan untuk mempersulit hidup dan kesengsaraan yang abadi.⁸⁹

c. Qs. Yunus (10) : 89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui”.

Dalam menafsirkan ayat diatas imam al-Qusyairī menjelaskan bagaimana tatacara agar dapat beristiqomah dalam berdo'a, ia menjelaskan Agar dapat Istiqomah dalam berdo'a, hendaknya menghindari ketergesaan dalam mencapai tujuan, dan ketergesaan tidak akan gugur dari hati kecuali dengan perasaan tenteram di dalamnya, dan ketenangan itu tidak akan

⁸⁹ Imam al-Qusyairī, Lathāif al-Isyārāt, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), jilid 3 h. 357

timbul kecuali dengan kebaikan dalam segala sesuatu yang tampak secara ghaib.⁹⁰

hendaknya seorang hamba bersandar kepada Allah semaksimal mungkin, karena dengan demikian doanya akan berkurang. Kemudian jika dia memanggilnya dengan isyarat dari alam ghaib, maka tidak boleh tergesa-gesa, dan harus tenang.⁹¹

Oleh karena itu dikatakan bahwa syarat do'a adalah ketulusan dalam meminta di awal, kemudian pengharapan yang baik di akhir, kemudian puas akan ketentuan takdir, dengan apapun yang terjadi baik maupun buruknya.⁹²

d. Qs. Hud (11) : 112

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Imam al-Qusyairī menafsirkan bahwa harfu (س) dalam Lafadz استقامة bermakna permohonan yang berarti mintalah kepada Allah agar selalu berpegang teguh kepada kebenaran.⁹³

⁹⁰Imam al-Qusyairī, Lathāif al-Isyārāt, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), jilid 2 h. 28.

⁹¹ *Ibid.* h. 28.

⁹² *Ibid.* h. 29.

⁹³ Imam al-Qusyairī, Lathāif al-Isyārāt, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), jilid 2 h. 60

Kemudian Imam al-Qusyairī menjelaskan bahwa hakikat dari istiqomah adalah ketaatan yang konsisten dalam melakukan kebaikan tanpa melanggar, sehingga seseorang tidak dapat kembali kepada perbuatan dosa.⁹⁴ Oleh karena itu dikatakan bahwasannya orang-orang yang istiqomah adalah mereka yang tetap teguh pada jalur yang benar, mereka terus menjaga ketakwaannya sehingga dapat terus meninggalkan godaan hawa nafsunya.⁹⁵

Oleh karena itu dikatakan bahwa istiqomah batin terletak pada pengingkaran terhadap suatu kesalahan, istiqomah hati terletak pada pengingkaran terhadap kelalaian, istiqomah ruh terletak pada pengingkaran pada suatu hubungan.⁹⁶

Kemudian Imam al-Qusyairī menjelaskan mengenai macam-macam contoh keistiqomahan “Istiqomah bagi orang ahli ibadah adalah ketika mereka tidak menghindarkan diri atau lalai dari ibadah, mereka menunaikan baik yang sulit maupun yang mudah. Istiqomah bagi orang yang zuhud adalah ketika mereka tidak mengharapkan banyak atau sedikit dari dunianya. Istiqomah bagi orang yang bertaubat adalah ketika mereka tidak

⁹⁴ *Ibid.* h. 60

⁹⁵ *Ibid.* h. 60

⁹⁶ *Ibid.* h. 60

mempermasalahkan kesalahan yang telah mereka lakukan, meninggalkan yang besar maupun yang kecil.”⁹⁷

2. Penafsiran Sa’id Ḥawwā

a. Qs. Fussilat (41) : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa (اسْتَقَمُوا) adalah keistiqomahan dalam menjalankan perintah Allah, tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan. Kemudian, dengan ikhlas, mereka menyerahkan semua amal perbuatan mereka kepada Allah. Mereka inilah yang benar-benar menerapkan tauhid dalam ucapan dan tindakan mereka, serta tetap konsisten dengan ikrar yang telah mereka ucapkan.⁹⁸

⁹⁷ Imam al-Qusyairī, *Lathāif al-Isyārāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), jilid 2 h. 61.

⁹⁸ Sa’id Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003) Jilid 9, h.5021.

Kemudian, Sa'īd Ḥawwā merujuk pada imam an-Nasafi, beliau mengatakan bahwasannya interpretasi yang berbeda-beda dari para sahabat terkait ayat tersebut. Abu Bakar memahami istiqomah sebagai menjaga tauhid yang suci, sedangkan Umar bin Khattab memaknainya sebagai peringatan untuk tidak menjadi munafik. Ustman bin Affan memaknainya sebagai melakukan amal karena Allah, sedangkan Ali bin Abi Thalib mengartikannya sebagai pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Fudail bin 'Iyad menggambarkan istiqomah dengan “*Mengejar kehidupan yang abadi dengan menjauhi dunia yang fana*”. Dalam keragaman pemahaman ini, Sa'īd Ḥawwā menjelaskan bahwa hakikat istiqomah adalah keberanian untuk tetap teguh setelah membuat pernyataan, bukanlah melarikan diri setelah membuat pernyataan (Iqrar).⁹⁹

Qs. Al-Jin (72): 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

⁹⁹ *Ibid.* h. 5044.

Sa'īd Ḥawwā menafsirkan (وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا) yaitu jikalau mereka (Para jin) berisqtiqomah dalam jalan kebenaran niscaya mereka akan mendapatkan balasan nikmat yang sempurna dan berbagai rezeki yang melimpah¹⁰⁰

Kemudian, Sa'īd Ḥawwā membahas ayat (مَاءٌ غَدَقًا) ia merujuk pada pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa air adalah salah satu sumber kemakmuran. Karena itu, tidak mengherankan jika peradaban, industri, dan pertanian yang berkembang pesat selalu mengikuti aliran air. Ini menegaskan bahwa air adalah anugerah besar yang memberi manfaat besar bagi kehidupan.¹⁰¹

c. Qs. Yunus (10) : 89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعِنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui”.

Sa'īd Ḥawwā menafsirkan (فَاسْتَقِيمَا) Maka tetaplah pada jalan risalah dan dakwah sampai adzab menjemput mereka,¹⁰² kemudian Sa'īd Ḥawwā menukil pendapat imam al-Alusi

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 6180.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 6191

¹⁰² *Ibid.*, h. 2502

bahwasannya (فَاسْتَقِيمًا) memiliki artian "Maka ikutilah perintahku dan tetaplah tekun dalam dakwah serta seruan pembuktian yang aku perintahkan kepada kalian, dan janganlah tergesa-gesa karena apa yang kamu minta pasti akan datang pada waktunya."¹⁰³

d. Qs. Hud (11) : 112

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat (فَاسْتَقِيمْ) dikatakan bahwa perintah tersebut ditujukan baik kepada Nabi maupun umatnya, dan dikatakan pula bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah umat nabi Muhammad, kemudian Sa’id Ḥawwā menjelaskan bahwa (اسْتَقِيمَ) bermakna “Mintalah kepada Allah agar dapat mendirikan agama allah”¹⁰⁴

Sa’id Ḥawwā menafsirkan bahwa harfu (س) dalam Lafdz اَسْتَعْفِرُ اللّٰهَ bermakna permohonan sebagaimana dalam lafadz (saya memohon ampunan kepada Allah), Sa’id Ḥawwā

¹⁰³ *Ibid.*h. 2503

¹⁰⁴ Sa’id Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003) Jilid 5, h. 2608

menjelaskan bahwa istiqomah dapat dipahami sebagai konsistensi dalam menjalani jalan yang benar, tanpa tergoda untuk menyimpang ke kanan atau kiri. Ini berarti tetap istiqomah dalam mentaati perintah Allah.¹⁰⁵

F. Analisis Perbandingan Penafsiran Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā

Setelah membahas penafsiran dari Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā tentang orang yang istiqomah pada Qs. Fussilah: 30, Ganjaran bagi orang yang Istiqomah pada Qs. Al-Jin: 13, Tetap dalam Istiqomah setelah terkabulnya do'a pada Qs. Yunus: 89, dan permohonan agar selalu istiqomah perpegang teguh pada kebenaran pada Qs. Hud 112. Maka penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran sebagai berikut:

1. Persamaan

- a. Imam al-Qusyairī menafsirkan kata Istiqomah dalam Qs. Fussilah: 30 sebagai keteguhan dalam mentaati perintah Allah dibarengi dengan selalu berusaha mengingatnya, selalu bersemangat dalam mencintainya, sama halnya dengan Sa'īd Ḥawwā, mengartikan bahwa istiqomah adalah keteguhan atas pernyataan.
- b. Dalam Qs. Al-Jin: 16 yang berkaitan dengan Ganjaran bagi orang yang Istiqomah, Imam al-Qusyairī menerangkan

¹⁰⁵ *Ibid* h. 2609

bahwasannya adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kesempurnaan nikmat dan ketentraman hati, sama halnya dengan Sa'īd Ḥawwā menjelaskan bahwasanya beristiqomah dalam jalan kebenaran akan mendapatkan balasan nikmat yang sempurna dan berbagai rezeki yang melimpah.¹⁰⁶

- c. Dalam Qs. Yunus (10) : 89 yang berkaitan dengan istiqomah sebelum dan sesudah terkabulnya do'a. Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā sepakat bahwasannya ayat ini menjelaskan agar selalu istiqomah dalam berdo'a, tidak perlu tergesa-gesa dan risau karena perharapan yang terbaik pasti akan sesuai dengan takdir, baik maupun buruknya.¹⁰⁷
- d. Pada Qs. Hud 112 yang berkaitan dengan permohonan agar selalu istiqomah perpegang teguh pada kebenaran pada. Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā sepakat bahwa (س) dalam Lafdz (اسْتَقِمْ) bermakna permohonan, yang mana memiliki artian “Mintalah kepada Allah agar selalu istiqomah dalam memperjuangkan agama Allah”.

2. Perbedaan

- a. Dalam Qs. Fussilah: 30 Imam al-Qusyairī menjelaskan bahwa (ثُمَّ اسْتَقِمْ) dimulai dengan lafadz (ثُمَّ) yang berarti Tarkhi, hal ini menunjukkan bahwasannya mereka sedang tidak dalam

¹⁰⁶ Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003) Jilid 11, h. 6180

¹⁰⁷ Imam al-Qusyairī, *Lathāif al-Isyārāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), Jilid 2, h 28

keadaan yang Istiqomah pada saat itu, kemudian mereka berusaha untuk beristiqomah dimulai dengan amal kemudian dilanjutkan dengan harta, sehingga mereka konsisten mempertahankan iman mereka sampai akhir hayat.¹⁰⁸

Sedangkan Sa'īd Ḥawwā mengartikan (لَنْ أَسْتَفْتُوا) dengan mentaati perintah Allah agar tidak menyimpang, dan selalu mengikhlaskan amal perbuatan.¹⁰⁹

- b. Dalam Qs. Jin : 16 yang berkaitan dengan istiqomah sebelum dan sesudah terkabulnya do'a. Sa'īd Ḥawwā menjelaskan mengenai makna dari (مَاءٌ عَذْقًا) yang mana ia mengatakan bahwasannya air merupakan sumber kemakmuran yang mana dimasa lampau peradaban-peradaban, industri-industri yang makmur terus mengikuti jalannya air mengalir, sedangkan imam al-Qusyairī tidak menjelaskan secara rinci tetapi menjelaskan secara global.¹¹⁰
- c. Dalam Qs. Yunus (10) : 89 yang berkaitan dengan istiqomah sebelum dan sesudah terkabulnya sebuah do'a. Sa'īd Ḥawwā ketika menafsirkan ayat ini, ia menjelaskan secara tekstual yakni sesuai dengan cerita firman Allah terhadap nabi Musa dan Harun, sedangkan Imam al-Qusyairī menambahkan

¹⁰⁸ ibid Jilid 3, h 149

¹⁰⁹ Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003) Jilid 9, h. 2502

¹¹⁰ Imam al-Qusyairī, *Lathāif al-Isyārāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), Jilid 3, h 356

penafsiran yang lebih rinci seperti tatacara agar dapat beristiqomah dalam berdo'a.¹¹¹

- d. Pada Qs. Hud 112 yang berkaitan dengan permohonan agar selalu istiqomah perpegang teguh pada kebenaran pada. Keduanya sepakat bahwa istiqomah adalah berjalan terus pada satu arah dengan tidak menyimpang dari jalannya, dengan membentengi dirinya dengan ketakwaan, seseorang dapat terus meninggalkan hawa nafsunya, akan tetapi Imam al-Qusyairī menambahkan macam-macam maqam istiqomah pada penafsirannya, karena setiap orang memiliki jalan istiqomahnya masing-masing.

¹¹¹ Ibid 28

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode yang digunakan dalam penafsiran kitab *Lathāif al-Isyārāt* adalah metode tahlili, yang disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf dengan pendekatan isyari yaitu pendekatan yang menjelaskan makna ayat dengan mengungkap hal dibalik ayat atau hasil mukasyaffah sang penafsir, oleh karena itu kitab *Lathāif al-Isyārāt* menjadi kitab dengan corak tasawuf, sedangkan kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr* termasuk dalam tafsir dengan metode *tahlili* yang menekankan pada elemen munasabah walaupun *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr* lebih condong kepada corak tasawuf akan tetapi di dalamnya juga ada penafsiran dengan pembahasan aqidah, *Adābī Ijtimā'i*, kemudian bil ra'yi dan bil ma'tsur juga menjadi pendekatan penafsiran Sa'īd Ḥawwā.
2. Perbandingan dari penafsiran Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā tentang kata istiqomah dari beberapa ayat yang telah dipaparkan diatas, sebagai berikut;
 - a. Persamaan

Imam al-Qusyairī dan Sa'īd Ḥawwā cenderung menggunakan corak tasawuf dalam menafsirkan kata istiqomah, keduanya sepakat bahwa istiqomah adalah

القرار بعد الإقرار، لا الفرار بعد الإقرار

“Istiqomah adalah ketetapan setelah pernyataan, bukan pelarian setelah pernyataan”

Istiqomah merupakan kunci dari semua amal yang akan memberikan nikmat dan ketentraman pada hati, karena istiqomah dalam ketakwaan seorang hamba dapat terus meninggalkan hawa nafsunya

b. Perbedaan

Sa'id Hawwa' dalam menafsirkan kata istiqomah, selalu konsisten menjelaskan kesinambungan amal dalam ibadah, sedangkan Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwasannya istiqomah tidak hanya tentang kesinambungan, seseorang pasti memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal profesi, perbuatan dan perasaan, dan istiqomah tidak hanya soal kesinambungan perbuatan baik tapi juga tentang menjaga keikhlasan dalam beramal.

Kemudian dalam penafsirannya Sa'id Hawwā lebih banyak mengutip pendapat-pendapat mufassir lain dibandingkan Imam al-Qusyairī dan ia lebih sering mengartikan secara global kata-perkata, sedangkan Imam al-Qusyairī cenderung menafsirkan kata Istiqomah lebih mendalam karena menggunakan Metode Isyari, walaupun imam al-Qusyairī sering mengutip pendapat-pendapat sufi dan ahli ma'rifat, ia hampir tidak pernah menyebutkan nama mereka. Walaupun demikian lebih banyak persamaan dibanding perbedaan diantara keduanya. Perbedaannya adalah Imam al-Qusyairī

cenderung langsung menyampaikan makna ayat tanpa menjelaskan kosa kata satu-persatu, Sedangkan Sa'īd Ḥawwā lebih banyak menekankan pemahaman kosa kata dalam menafsirkan kata-kata yang mungkin membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan lebih menonjolkan aspek *munasabah* antar ayat.

B. Saran

Penulis menyadari karya ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Sebagai kesimpulan dari penyusunan skripsi, penulis ingin menyampaikan beberapa saran; *Pertama*, penulis berharap ada yang melakukan penelitian yang lebih baik lagi terkait konsep istiqomah perspektif dua *mufassir* di atas ataupun *mufassir* lain. Mengingat pentingnya memahami makna istiqomah secara komprehensif dan mendalam di zaman sekarang. *Kedua*, penulis berharap karya ini tidak hanya menjadi bacaan, akan tetapi bisa diambil manfaatnya dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penulis berharap karya ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Said Hawa, *al-Asas fi Tafsir*, Kairo: Dar as-Salam 1985.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazim Al Qusyairi An-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi: Lathaiful Isyarat, Cet. II* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007.
- Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*. UNISIA, Vol. XXXVII, No. 82 Januari 2015
- Robby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia*.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/981/1712/2480>
- Syekh Abdul, *Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur’an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam (Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah Vol. 16, No. 2, Juli 2019)*. h. 190. <http://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567>
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*. Kaherah: Dar al-Ma’arif, 1119 H.
- Sukarso dan Ana Retnoningsing, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya, 2011.
- Cambridge Advanced learner’s Dictionary*. China: Cambridge University Pres, 2008.
- Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta:Djambatan, 1982.
- Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhit fi at-Tafsir*. Beirut: Darul Fikri, 1992/1412, Juz 1. Cet.-3.
- Badruddin az-Zarkashi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*. Kairo: Dar at-Turath, t.th, Juz II, tahqiq Muhammad abu al-Fadhl Ibrahim.

- Harun Nasutin, *Falsafah dan mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet-8,
- Zikra Wahyuni Putri and Dapit Amril, “Istiqomah Dalam Al-Qur’an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi),” *Istinarah* 4, no. 2 (2022): 90–104, <http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7234>
- Amir Arsyad bin Jumadi, *Kedua, Amir Arsyad Bin Jumadi, Skripsi dengan judul “Istiqomah dalam al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Maraghi), Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.*
- Ridho Kurniawan “Konsep Istiqomah dalam al-Qur’an (Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)”, Skripsi Institusi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta 2016.
- Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam” 2, no. 2 (2018): 87–97, <https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3055>
- Muhibbudin.I. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairī Dan Al-Jaylani)*. Tesis Universitas Al-Azhar Indonesia 2018.
- Luthfi Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairī,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5062>
- Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa’id Hawa dalam al-Asas fi Tafsir*. Desestasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

- Restu Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, CV. Adi Karya Mandiri, 2019.
- Ramhadi S.Ag M.Pd,I, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasi Press, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Uswatun. H, Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017.
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- M. Gufran , Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta, Teras:2013.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Yogyakarta; Pustaka Setia 2002.
- Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Syria: Darul Fikr
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi

- Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: Widya Karya, 2011.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary, China: Cambridge University Press, 2008.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedia Islam Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1982.
- Abu Fida Isma'il bin Amr Bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Iskandariah: Darul Aqidah
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah, Jakarta: Pusta al-Kautsar, 1998.
- Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Syarah Riyadh al-Shalihin, Riydh: Dar al-Wathan, 1426H.
- Usman Syihab, Obat Kuat Iman, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Danial Zainal Abidin, al-Qur'an For Life Excellence, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Munhib Abdul Wahab, Selalu Ada Jawaban, Jakarta: Qultum Media, 2013.
- Dzul Khairi Mohd Noor, Bimbingan Para Solihin, Selangor: Grup Karangkrak Sdn Bhd, 2016.
- Muhammad Nasruddin 'Uwaidah Fashlu al-Khitob Fi Az-Zuhd Wa al-Raqaiq Wa al-Adab, t.t: Ash-Shamela, 2011.
- Maksudin, Cecep Jaenudin, Integrasi Tasawuf al-Qusyairi dalam Nahwu al-Qulb, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Kalijaga, 2019.
- Fahriannor, Nuansa Pemikiran Tauhid dalam Penafsiran al-Qusyairi, Banjarmasin: UIN Antasari, 2022.

- Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al- Qusyairi Hayatuhu Wa Tasawwufuhu Wa Tsaqafuhu*, Al-Qahirah: Maktabah Al-Adab, 1992.
- A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019.
- Mani' Abdul Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathāif al-Isyārāt Karya Imam Al-Qusyairī*, Jurnal, Iman Dan Soiritual, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Al-Mustasyar, Abdullāh Al-‘Aqil, *mereka yang telah pergi; tokoh-tokoh Pergerakan Islam Kontemporer*, penerjemah Fachrudin, Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.
- Sa‘īd Ḥawwā, *al-Islām*, Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Muḥil Dhofir, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sa‘īd Ḥawwā, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019.
- Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Sa'id Hawwa)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Salman Hasan Ansori
NIM : 200204110040
Tempat/Tanggal Lahir : Sumedang, 17 November 2001
Alamat Rumah : Dsn. Cibubuhan, RT.004 RW.007, Kec.
Cimanggung, Kab. Sumedang, Jawa Barat
Nama Ayah : Juju Supriatna
Nama Ibu : Yati Sumiati
Alamat Email : salmanhasan17112001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SDN Parakan Muncang I (2008-2011)
SD IT Bina Muda (2011-2014)
MTs Plus al-Munawwaroh (2014-2017)
MA Al-Ikhlash Cicalengka (2017-2020)